PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PAUD TERPADU AL-MUKARRAMAH SAWAH KAREH

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

YELZA WENTI
NIM. 13 132 102

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama	: Yelza Wenti
Nim	: 13 132 102
Tempat/Tanggal lahir	: Sawah Kareh, 30 Mei 1995
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **"PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PAUD TERPADU AL-MUKARRAMAH SAWAH KAREH"**, adalah benar-benar karya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 13 Agustus 2018
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
7641AAEF946965537
6000
ENAM RIBU RUPIAH

YELZA WENTI
NIM. 13 132 102

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **YELZA WENTI, NIM. 13 132 102** dengan judul **"Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Karch".** Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah.*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 07 Agustus 2018

Pembimbing I

Dra. Desmita, M.Si
NIP: 19681229 199803 2 001

Pembimbing II

Rina Yulitri, MPd
NIP: 19820716 201503 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **YELZA WENTI**, NIM. **13 132 102** yang berjudul **"PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PAUD TERPADU AL-MUKARRAMAH SAWAH KAREH"** telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Senin tanggal 13 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dra. Desmita.M.Si NIP.196812291998032001	Ketua sidang/ Pembimbing I		1/9-18
2	Rina Yulitri. M.Pd 198207162015032001	Sekretaris sidang/ Pembimbing II		31-08-2018
3	Ardimen, M.Pd.,Kons 197205052001121002	Anggota sidang/ Penguji I		30/8 2018
4	Elis Komalasari.M.Pd 198506062009122006	Anggota sidang/ Penguji II		29/8/2018

Batusangkar, September 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

YELZA WENTI. NIM. 13 132 102. judul skripsi "**Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh**" Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2018.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah melihat pengaruh metode pembiasaan terhadap kemandirian anak usia dini di Paud terpadu Al-mukarramah Sawah kareh. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui adakah pengaruh metode pembiasaan terhadap kemandirian anak usia dini setelah diberikan perlakuan atau treatment.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental* dengan tipe *one group pretest posttest* treatment, sehingga dapat melihat apakah ada peningkatan kemandirian anak sebelum dan sesudah treatment. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh yang terdaftar pada tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 27 orang. Anak yang dijadikan sampel adalah kelas B2, jenis pengambilan sampel yaitu dengan *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemandirian anak setelah dilakukan metode pembiasaan, pada pretest anak yang mandiri baru 5 orang dan 7 orang belum mandiri, setelah diberikan treatment dari 7 orang anak belum mandiri sudah 4 orang yang bisa mandiri dan 3 orang anak dalam kategori sering muncul kemandiriannya. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka hasil hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hipotesis alternatif (H_a) diterima karena t_0 lebih besar dari t_t. Dapat dilihat dengan membandingkan besarnya "t" yang peneliti peroleh (t_0 =18,88) dan besarnya "t" yang tercantum pada t_t yaitu 2,447 (18,88>2.447). Artinya, bahwa metode pembiasaan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh.

Kata Kunci:*Kemandirian, metode Pembiasaan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK …….. i

DAFTAR ISI …….. ii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……. 1

B. Identifikasi Masalah …… 6

C. Batasan Masalah ……..... 6

D. Perumusan Masalah ……..... 6

E. Tujuan Penelitian …… 6

F. Manfaat Penelitian ……. 7

G. DefenisiOperasional..... 7

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori …… 9

1. Kemandirian ……..... 9

a. Pengertian Kemandirian 9

b. Tahap Perkembangan Kemandirian..... 13

c. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini..... 14

d. Aspek-aspek Kemandirian Anak Usia Dini..... 14

e. Faktor-faktor yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian Anak Usia Dini 16

B. Metode Pembiasaan ……..... 20

a. Pengertian metode pembiasaan 20

b. Teori Behavioristik 21
c. Teori Ivan Petrovich Pavlov 21
d. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan..... 22
e. Strategi yang Diperlukan dalam Metode Pembiasaan 23
f. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan 23
g. Upaya untuk Memelihara Metode Pembiasaan 24
h. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan 27
C. Kajian Penelitian yang Relevan …….. 28
D. Kerangka Berfikir ……... 30
E. Hipotesis ……. 31
BAB III : METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian ……..... 32
B. Tempat dan Waktu Penelitian ……. 34
C. Populasi dan Sampel ……... 35
1. Populasi 35
2. Sampel 36
D. Pengembangan Instrumen..... 37
E. Teknik pengumpulan data ……..... 40
F. Validitas..... 42
G. Teknik Analisis Data..... 43
BAB IV: HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Data ……. 48
1. Deskripsi Data *Pre-test*..... 48
2. Rencana Perlakuan/Treatment 51
a. Treatment I 52

b. Treatment II 56
c. Treatment III 60
d. Treatment IV 63
B. Pengujian Persyaratan Analisis..... 68
1. Uji Normalitas 68
2. Uji Homogenitas 68
3. Data menggunakan Interval dan Rasio..... 69
C. Pengujian Hipotesis..... 72
D. Pembahasan 75
BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan..... 78
B. Implikasi 78
C. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA..... 80

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan titipan dari Allah SWT yang patut dijaga, dirawat dengan sebaik- baiknya dan diberikan pendidikan yang layak. Setiap anak yang lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah dan pada dasarnya mempunyai potensi yang sama, namun melalui proses pendidikan di lingkungan yang berbeda, menyebabkan potensi manusia yang satu dengan yang lain mengalami perbedaan. Hal tersebut tergantung bagaimana orang tua dan lingkungan mendidik dan mengarahkannya.

> Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nanntinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.(Fadlillah, 2012: 19)

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang berkembang dalam berbagai aspek dalam kehidupan manusia yang akan berkembang melalui proses belajar yang memperhatikan karakteristik tahap perkembangannya.

> Dalam Standar Kompetensi Kurikulum 2004 “tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak- kanak merupakan sarana dalam memperoleh rangsangan- rangsangan terhadap berbagai aspek kemampuan anak baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai- nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/ motorik, kemandirian, seni dan juga persiapan memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar.(2004: 2)

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan kemandirian dalam kecakapan hidup dan membentuk karakter anak, sehingga anak dapat menyelaraskan diri di masyarakat dan lingkungan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian tersebut selaras dengan

pendapat Subroto (Dalam Wiyani, 2013: 27) yang mengartikan “kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal”. Astiati (Dalam Wiyani, 2013: 28) juga mengatakan, “kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain”.

Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. (Wiyani, 2013: 28). Kemandirian bagi anak dapat memberikan nilai kenyamanan karena dia tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini dan itu. Misalnya, makan selalu disuapin, belajar memotong-motong sayur di dapur dilarang, dan lain sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap yang ditimbulkan oleh seorang anak melalui pembiasaan dan merupakan sebuah kepribadian yang sehat bertujuan untuk pengembangan diri tanpa bantuan dari orang lain. Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya.

Kemudian Diane Trister Dogde (dalam Yamin & Sanan, 2013: 60-61) mengatakan bahwa “kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan prilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan

emosi. Selanjutnya Brewer menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi. Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi".

Adapun aspek-aspek kemandirian anak usia dini menurut Wiyani (2013: 32-35) terdiri dari 7 aspek-sapek yaitu : "1) memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, 2) memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, 3) mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, 4) kreatif dan inovatif, 5) bertanggung jawab, 6) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, 7) tidak bergantung pada orang lain".

Jadi, kemandirian anak dalam penelitian ini adalah memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak tergantung pada orang lain. Pada usia 5-6 tahun tersebut anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu kegiatan. Anak-anak mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, misalnya anak dapat memilih alat permainan yang disukainya, dan anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang baru dan dapat belajar walaupun tidak ditunggui oleh orang tua. Dalam meningkatkan kemandirian anak dapat dilakukan berbagai metode, salah satu metode yang dipakai oleh pendidik yaitu metode pembiasaan, karena dengan metode pembiasaan anak akan dapat membiasakan melakukan kegiatan sendiri.

Berdasarkan observasi yang penulis lihat di lapangan bahwa banyak anak-anak yang belum bisa mengerjakan segala sesuatu dengan sendiri mereka harus selalu dibantu untuk mengerjakannya oleh orang tua mereka seperti di sekolah anak PAUD Terpadu Al-Mukaramah masih ditemani oleh orang tua, tidak bisa mengikat dan membuka sepatu sendiri, ada yang tidak bisa meletakan atau menyimpan mainan ketempatnya sendiri, masih ada anak

yang belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, ada juga anak tidak mau makan kalau tidak disuapin oleh orang tuanya serta masih ada anak yang tidak mau maju kedepan kelas ketika dimnta guru dan dalam proses pembelajar anak masih belum mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu. Anak yang belum mandiri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya, faktor dari keluarga yang selalu memanjakan anaknya serta pola asuh dalam keluarga, dan guru tidak menggunakan strategi yang kurang tepat. (Asmiati, wawancara pra-riset, 6 Maret 2017). Berkaitan dengan masalah tersebut guru terlalu sering membantu anak dalam kegiatan sehingga anak belum bisa menjadi mandiri. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan.

Menurut (Mulyasa, 2012: 166) "metode pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan". Metode pembiasaan berintikan pengulangan, jadi metode ini efektif untuk meningkatkan kemandirian anak karena metode pembiasaan ini dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik, tetapi apabila telah tertanam kebiasaan buruk pada anak maka sulit untuk dihilangkan (Fadlillah, 2014:179). Metode pembiasaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan tidak terprogram. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara atau proses dalam pembentukan sikap atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan yang terus terbawa sampai hari tua.

Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Adanya metode ini dilatar belakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah, 2012: 166).

Teori behaviorisme diambil dari kata *behavior* yang memiliki makna perilaku. Maksudnya adalah dalam teori ini tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran *(reward)* atau penguatan dari lingkungan. Semakin seseorang diberikan *reward* dan penguatan, ia akan semankin menunjukkan tingkah laku sesuai yang dikehendaki. (Fadlillah, 2012: 110). Dalam teori ini ada beberapa aliran, diantaranya *clasical conditioning, operant conditioning dan koneksionisme.* Namun penulis memilih aliran clasical conditioning karena ini menurut penulis sesuai dengan eksperimen yang akan penulis lakukan.

Clasical conditioning merupakan teori yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov, dalam teori ini Pavlov melakukan eksperimen dengan menggunakan seekor anjing. Dari eksperimen tersebut ditemukan hubungan antara stimulus dan respon. Dalam percobaan pertama, Pavlov mengikat seekor anjing dalam keadaan lapar dan menyodorkan makanan dengan diikuti bunyi lonceng, ternyata anjing tersebut mengeluarkan air liurnya sebagai respon terhadap rangsangan makanan yang diberikan. Percobaan kedua, anjing diikat kembali dalam keadaan lapar dan disodorkan makanan sambil dibunyikan lonceng, anjing tersebut mengeluarkan air liurnya lagi bersama dengan bunyi lonceng.

Percobaan-percobaan seperti ini dilakukan berulang kali, sampai anjing tersebut terbiasa. Dari percobaannya tersebut Pavlov memberikan kesimpulan bahwa baik hewan maupun manusia memiliki respon terhadap stimulus yang netral dan berarti. Sejalan dengan itu Watson juga memberikan kesimpulan bahwa proses belajar akan terjadi dalam diri seseorang akibat pengkondisian dengan jalan memberikan rangsangan dan pembiasaan. (Fadlillah, 2012: 111-112)

Dari uraian di atas bahwa di Paud Terpadu Al- Mukarramah Sawah Kareh belum menggunakan metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak. oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul yaitu: "**Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar
2. Anak belum mampu maju kedepan kelas
3. Anak tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan tanpa dibantu
4. Metode pembiasaan dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi yang akan diteliti yaitu pengaruh metode pembiasaan terhadap kemandirian anak usia dini di PAUD Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu "adakah pengaruh metode pembiasaan terhadap kemandirian anak usia dini di PAUD Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh

E. Tujuan Penelitian

Tujuaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Pengaruh metode pembiasaan terhadap kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh.

F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian.

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan ilmu pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya meningkatkan kemandirian anak dan dapat dijadikan sebagai aspek penanaman dan pendidikan karakter.
b. Bagi penulis, menambah wawasan penulis mengenai metode pembiasaan dapat meningkatkan kemandirian anak. Dan penulis sebagai calon pendidik dapat mengetahui bahwasanya metode pembiasaan akan menjadi suatu metode untuk meningkatkan kemandirian anak, sehingga dapat memberikan metode pembiasaan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian anak.
c. Bagi lembaga pendidikan, dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Tanah Datar khususnya di TK Al-Mukarrahmah Sawah Kareh.

2. Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya tulis yang dipublikasikan pada jurnal.

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari timbulnya pemahaman yang salah pengertian dari judul proposal ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul di atas.

Kemandirian anak: menurut Wiyani (2013:28) kemandirian dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orangtuanya. Aspek-aspek kemandirian anak usia dini menurut Wiyani (2013:32-35) dibagi dalam tujuh

aspek-aspek kemandirian sebagai berikut : memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak bergantung pada orang lain. Jadi, aspek yang peneliti maksud adalah memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya,

Metode Pembiasaan : menurut Mulyasa (2011:166) metode pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan yang penulis maksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan membiasakan suatu aktivitas kepada anak. Pembiasaan yang akan diberikan seperti kegiatan tidak terprogram yaitu kegiatan rutin dalam pembelajaran untuk dijadikan kebiasaan bagi anak.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah sikap dan prilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cendrung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik degan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali anak untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang dianggap benar, selain itu ia berani menutuskan pilihanya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihanya tersebut.

> Pendidikan kemandirian anak usia dini harus di perkenalkan sejak dini agar anak terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain dan nantinya akan menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengeksperesikan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Kemandirian merupakan aspek kepribadian yang di singgung oleh para psikolog dengan istilah yang berbeda-beda. Istilah yang biasa digunakan untuk menyebut kemandirian antara lain kebebasan, otonomi, independen ataupun berdikari (Ema, 2014: 4).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Subroto (Dalam Wiyani, 2013: 27) yang mengartikan “kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal”. Astiati (Dalam Wiyani, 2013: 28) juga mengatakan “kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya

sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain". Dengan demikian, kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khusunya orangtuannya.

Menurut Bachrudin Musthafa (Dalam Wiyani, 2013: 28), "kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya". Lebih lanjut, Musthafa (Dalam Wiyani, 2013: 28) mengungkapkan "bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut atau kekhawatiran dalam berbagai bentuk dan intensitas yang berbeda-beda. Rasa takut yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi perlindungan bagi anak-anak yang memungkinkan dirinya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orangtua atau orang dewasa". Sementara menurut Syamsu Yusuf (Dalam Wiyani, 2013: 29) "kemandirian yang dapat disebut juga dengan istilah autonomi merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat".

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian yang akan dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD pada anak usia dini adalah kemandirin yang menjadikan anak usia dini: 1) memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan 2) berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri 3) bertangung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya 4) memiliki rasa percaya diri 5) mampu mengarahkan diri 6) mampu mengembangkan diri 7) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan 8) berani mengambil risiko atas pilihannya.

Winnicot (Dalam Wiyani, 2013: 29) mengungkapkan bahwa "anak usia dini belajar untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan tak terduga. Anak usia dini akan memperoleh kebiasaan dengan apa mereka bermain, apa yang mereka senangi untuk dimakan, dan

kapan waktu mereka untuk tidur". Semua kegiatan tersebut harus mereka pilih dan merupakan kebutuhan fisik mereka.

Sebenarnya, anak pada awal usia kehidupan sudah siap untuk memasuki tahap kemandirian. Tahap ini layaknya menapaki tangga. Diperlukan langkah-langkah yang tepat dan harus dipersiapkan dengan matang untuk membantu anak dalam mencapai kepribadian mandiri. Menurut Yamin & Sanan (2013: 75-77) ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini sebagai berikut:

a. Kepercayaan
   Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak-anak karena harapan orangtua dan guru menjadi anak yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri.
b. Kebiasaan
   Dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, memcuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya, dll.
c. Komunikasi
   Komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami.
d. Disiplin
   Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten.

Untuk mendorong anak usia dini menuju kemandiriannya di lingkungan Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK), kemampuan anak usia dini perlu didengar dan diakomodasi oleh guru KB dan TK. Upaya ini diharapkan agar anak usia dini memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan secara mandiri. (Wiyani, 2013: 30-31).

Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas

sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, dan dapat memilih mana bekal yang harus dibawanya saat belajar di KB maupun TK serta dapat merapikan mainanya sendiri. Sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar di kelas tanpa ditemani orangtua, dan mau berbagi bekal/jajan kepada temannya saat bermain. (Wiyani, 2013: 31).

Diane Trister Dogde (Dalam Yamin dan Sanan, 2013: 60-61) juga mengatakan bahwa "kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan prilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi'. Selanjutnya Brewer menyatakan bahwa "indikator kemandirian anak usia dini adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi".

Dari pendapat Brewer di atas dapat diketahui bahwa kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, di mana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Kemandirian harus dimiliki setiap orang, Pribadi yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggungjawab dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah.

> Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna (Yaumi, 2014: 98). Kemudian Fadllilah dan Lilif mengatakan "Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting.

> Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini dan itu. Misalnya, makan selalu disuapin, belajar memotong-motong sayur di dapur dilarang, ikut mencuci baju tidak dibolehkan, dan lain sebagainya. Padahal, sikap-sikap yang yang ditunjukkan anak tersebut sebenarnya merupakan bentuk belajar kemandirian. Bagaimana anak bisa makan, mencuci, dan memakai pakaian sendiri. Bila semua yang dilakukan anak dilarang, bagaimana mungkin anak dapat berkembang kemandiriannya. Dalam upaya mengembangkan kemandirian anak ialah dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar makan sendiri, membuat minum sendiri, cuci baju sendiri, dan memakai baju sendiri. Baru apabila anak kurang sesuai, kita arahkan dan bimbing dengan baik supaya anak bisa melakukannya lebih baik lagi. Inilah yang seharusnya diperhatikan oleh setiap orangtua maupun pendidikan dalam mengembangkan segala kemandirian anak (2012: 195).

Dari penjelasan sebelumnya penulis dapat menyimpulkan bahwa kemandirian anak adalah kemampuan, sikap dan perilaku anak yang berusia 0-6 tahun yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam melakukan aktivitas sederhana yang sesuai dengan tugas perkembangannya.

2. Tahap Perkembangan Kemandirian (ZPD)

Untuk mencapai kemandirian sepenuhnya, seseorang melewati tahapan perkembangan awal yang harus dibantu oleh pihak lain, perkembangan yang bisa dilakukan sendiri melalui arahan, dan kemandirian awal. Dua tahap pertama merupakan bentuk ketidakmandirian, sedangkan dua tahap berikutnya sudah mencapai kemandirian. Oleh karena itu, karakteristik kemandirian dapat dijabarkan ke dalam empat tahap sebagai berikut:

a. Mencari orang lain (orangtua, ahli, guru dan teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
b. Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain.
c. Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.

d. Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik (Yaumi, 2014, 99-100).

Menurut penulis karakteristik kemandirian melewati dua tahap dari yang bersifat tidak mandiri dan tahap selanjutnya baru mengarah pada tahap kemandirian tahap pertama yang harus diketahui adalah anak mencari bantuan dari orang lain terlebih dahulu dalam artian anak harus diberi contoh dan berikutnya anak harus diarahkan untuk melakukan apa pun. Setelah itu ajarkan anak untuk mengerjakan sendiri secara berkelanjutan setelah itu baru anak diminta untuk mengerjakan sendiri dan juga mengembangkan apa yang mereka dapat lakukan tanpa bantuan orang lain lagi.

3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Dalam konsep pendidikan Nasional kita, kemandirian merupakan *core value* pendidikan Nasional. Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Menurut Kartono (Dalam Wiyani, 2013: 32) Kemandirian terdiri dari beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.
b. Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Dari aspek tersebut, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Sementara itu, Kantor Kependudukan dan Lingkungan Hidup mengeluarkan rumusan mengenai komponen utama kemandirian, antara lain:

a. Bebas artinya bertindak atas kehendaknya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

b. Berinisiatif artinya mampu berfikir dan bertindak secara rasional, kreatif dan penuh inisiatif.
c. Progresif dan ulet.
d. Mampu mengendalikan diri dari dalam (*internal locus of control*).
e. Memiliki kemantapan diri (*self estee, self confidence*)

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan komponen utama kemandirian anak yaitu bebas, berinisiatif, progresif dan ulet, memiliki kemantapan diri.

4. Aspek-aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Berdasarkan dari aspek dan komponen kemandirian anak usia dini adalah:

1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri

Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggungjawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri ini sangat terkait dengan kemandirian anak.

2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi instrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi instrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang dan bertambah. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri

Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.

4) Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa

disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal baru.

5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika salah mengambil alat mainan, lalu dengan senang hati menggantinya dengan alat mainan lain yang diinginkannya.

6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

Bagi anak usia dini yang mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar walaupun tidak ditunggui oleh orangtuanya.

7) Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia akan meminta bantuan orang lain (Wiyani, 2013: 32-35).

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian yaitu memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak bergantung pada orang lain.

5. Faktor-Faktor yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian Anak Usia Dini

a. Faktor Internal

1) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain yaitu keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung dari pada orang yang tidak sakit. Lamanya anak sakit pada masa bayi menjadikan orangtua sangat memerhatikannya. Anak yang

menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibandingkan yang lain sehingga dia mendapat kana pemeliharaan yang lebih, dan itu sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka.

Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai anak perempuan, mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

2) Kondisi Psikologis

Pakar pendidikan sepakat bahwa kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seorang anak. Hal ini disebabkan kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan saksama tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak merupakan kawah candradimuka dalam pembentukan karakter anak. Kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi.

2) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri.

Pemberian rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orangtua. Apabila orangtua, khususnya ibu bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah, akibatnya ibu tidak bisa melihat perkembangan anaknya; apakah anaknya sudah bisa mandiri atau belum. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja bisa melihat langsung perkembangan kemandirian anaknya dan bisa mendidiknya secara langsung

3) Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan, begitu pun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya.

Bila karena kasih sayang dan rasa khawatir, seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri, menjadikan anak tersebut harus selalu dibantu, si anak akan selalu terikat pada ibu. Pada akhirnya, karena dimanjakan anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah pada keragu-raguan. Sementara di sisi lain, sikap ayah yang keras juga dapat menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri. Namun, pemanjaan dari ayah yang berlebihan juga dapat menjadikan anak kurang berani menghadapi masyarakat luas.

4) Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman dilingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga pengaruh teman sebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosial, anak mulai memisahkan diri dari orangtuanya dan mengarah kepada teman sebaya. Maka pada saat itu, anak telah memulai perjuangan memperoleh kebebasan. Dengan demikian, melalui hubungan dengan teman sebaya, anak akan belajar berfikir mandiri.

Seorang anak dalam ruang lingkup tempat tinggalnya mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian tertentu yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh budayanya. Kemudian kelas sosial, termasuk kelas ekonomi dan kelas pendidikan juga memengaruhi ketergantungan anak pada orangtua. Pengaruh kelas sosial terhadap pembentukan kemandirian terlihat dari golongan priyayi dan nonpriyayi yang sejak berusia 12 tahun lebih mandiri dari anak-anak dalam keluarga priyayi (Wiyani, 2013: 35-41).

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang mendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini diantaranya adalah (1) faktor internal yang terdiri dari kondisi fisiologis, kondisi psikologis (2) faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, pola asuh orang tua dalam keluarga, pengalaman dalam kehidupan.

B. Metode pembiasaan

1. Pengertian metode Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam mengfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Menurut (Mulyasa, 2012: 166) "metode pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan".

"Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik" (Ramayulis, 2015:19). Menurut Ulwan (1992: 60) "metode pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) persiapan anak". Metode pembiasaan menurut Arief (2002: 110) adalah "suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam". Menurut Purwanto (1995: 177) "metode pembiasaan adalah suatu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil". Menurut Rukanah (2015: 20) "metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya". Sedangkan metode pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode ini efektif untuk meningkatkan kemandirian anak karena metode pembiasaan ini dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik, tetapi apabila telah

tertanam kebiasaan buruk pada anak maka sulit untuk dihilangkan (Fadlillah, 2014:179).

Menurut Fadlillah: 2012: 166) metode pembiasaan adalah "seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan –perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari". Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah cara atau jalan yang dilalui atau sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan.

2. Teori Behavioristik

Menurut Harley dan Davies dalam (Thobroni, 2015:56) ada beberapa prinsip-prinsip teori yang dipakai di dunia pendidikan ialah sebagai berikut:

a. Proses belajar dapat berhasil dengan baik apabila pembelajar dapat ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya.
b. Materi pelajaran dibentuk dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga pembelajar mudah mempelajarinya.
c. Tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga pembelajar dapat mengetahui apakah respon yang diberikan telah benar atau belum.
d. Setiap kali pembelajar memberikan respon yang benar, ia perlu diberi penguatan. Penguatan positif ternyata memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada penguatan negatif.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa prinsip teori yang dipakai di dunia pendidikan setiap peserta didik atau murid maupun pendidik harus berpartisipasi aktif dan setiap pemberian respon harus ada umpan balik atau diberi penguatan terhadap perilaku yang dimunculkan.

3. Teori Ivan Petrovich Pavlov

Pavlov merupakan salah seorang ahli yang terkenal dengan karyanya pengkondisian. Pavlov dalam (Thobroni, 2015:70) dengan teori *Classical conditioning* (pengondisian atau persyaratan

klasik) adalah proses yang ditemukan pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dari eksperimen pavlov setelah pengkondisian atau pembiasaan dapat diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami digantikan oleh bunyi lonceng sebagai stimulus yang dikondisikan. Ketika lonceng dibunyikan, ternyata air liur anjing keluar sebagai respons yang dikondisikan.

3. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Menurut Ramayulis (2015:19) metode pembiasaan adalah "cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik". Oleh sebab itu sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang atau kebiasaan yang dimiliki seseorang maka ada syarat-syarat pemakaian metode pembiasaan yaitu (Arief, 2001: 114-115) :

a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat waktu untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak.
b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan darinproses ini.
c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
d. Pembiasaan yang pada mulanya haya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

4. Strategi yang Diperlukan dalam Metode Pembiasaan

Beberapa strategi yang diperlukan dalam metode pembiasaan anak usia dini yaitu (Otib: 2012: 94) :

a. Kegiatan rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan ini tidak harus dicantumkan dalam bentuk perencanaan tertulis, seperti satuan kegiatan harian atau satuan kegiatan mingguan namun tetap dijadikan program yang sudah dipertimbangkan dan direncanakan dengan baik.

b. Kegiatan terintegrasi

Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama yang disisipkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya. Dapat juga dikatakan sebagai suatu kegiatan pengembangan kemampuan dasar lain yang dihubungkan dengan penyisipan materi nilai-nilai keagamaan.

5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Sebelum proses pembelajaran dimulai seorang pendidik harus terlebih dahulu membuat langkah-langkah dalam pelaksanaan metode pembiasaan sehingga kegiatan yang direncanakan pendidik dapat berjalan dengan baik. Menurut Mulyasa (2012: 167) metode pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal antara lain:
   1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan.
   2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
   3) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
   4) Biasakan peserta didik untuk bekerja sama
b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
   1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
   2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, dan antre.

3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari.Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca,memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Berdasarkan penjabaran diatas penulis menggunakan kegiatan tidak terprogram, namun poin-poinnya diambil secara acak sesuai dengan kisi-kisi instrumen penelitian yang akan digunakan. Berikut merupakan gambaran langkah-langkah pembiasaan yang akan dilakukan pada saat penelitian yaitu:

a. Membuat RPPH, menentukan tema serta sub tema yang akan diajarkan kepada anak, mulai dari kegiatan pembukaan hingga penutup.
b. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menggunakan Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dengan melakukan kegiatan rutin yaitu anak melakukan kegiatan yang ada dalam RPPH atau Lembar Observasi setiap hari dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh.
c. Ketika melakukan penelitian ini guru mengawasi anak-anak dan tidak memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang sudah ditanamkan
d. Dalam pembuatan RPPH harus disesuaikan dengan indikator kemandirian yang akan diteliti.

6. Upaya untuk Memelihara Metode Pembiasaan

Kebiasaan perlu dipupuk dan dibentuk adalah berkomunikasi dengan anggota keluarga, misalnya mendiskusikan hal-hal yang mereka saksikan di lingkungan. Kebiasaan berkomunikasi dan berdiskusi akan memupuk kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan pengembangan diri. Dalam hal ini orang tua mempunyai

peran yang sangat besar dan penting terutama melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Sedangkan upaya untuk memelihara kebiasaan yang baik dilakukan dengan cara:

a. Melatihkan hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan. Sesuatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua anak, maka pembiasaan bagi mereka perlu dilakukan sampai anak dapat melakukan. Pendidik perlu membimbing dan mengarahkan agar anak-anak mampu melakukan.
b. Mengingatkan anak yang lupa melakukan. Anak-anak perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan tapi jangan sampai mempermalukan anak. Teguran sebaiknya dilakukan secara pribadi.
c. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain.
d. Hindarkan mencela pada anak. Guru merupakan profesi yang professional, maka seluruh perilaku dalam mendidik anak diupayakan agar menguntungkan bagi perkembangan anak dengan tidak mencela anak, walau terdapat kesalahan atau kekurangan padanya (Sidharto, 2007: 11-12).

Menurut Yusuf Muhammad, (Sebagaimana dikutip oleh Mukondi dalam bukunya Pendidikan Islam Terpadu (Reformulasi Pendidikan di Era Global) dalam Fadlillah dan Lilif, 2014: 174) terkait dengan pembentukan pembiasaan pada diri anak. Hendaknya anak dibiasakan dengan etika umum yang harus dilakukan dalam pergaulannya sehari-hari, sebagai berikut:

1) Dibiasakan mengambil dan memberi makan serta minum dengan tangan kanan. Jika makan dengan tangan kiri, diperingatkan dan dipindahkan makannya ketangan kanannya secara halus.
2) Dibiasakan mendahulukan anggota badan sebelah kanan dalam berpakaian. Ketika mengenakan kain, baju atau lainnya memulai dari kanan dan ketika melepas pakaiannya memulai dari kiri.
3) Dilarang tidur telungkup dan dibiasakan tidur dengan miring ke kanan.

4) Dihindarkan tidak memakai pakaian atau celana yang pendek, agar anak tumbuh dengan kesadaran menutup aurat dan malu membukanya.
5) Dicegah menggigit jari dan menggigit kukunya.
6) Dibiasakan sederhana dalam makanan dan minuman, dan dijauhkan dari sikap rakus.
7) Dilarang bermain dengan hidungnya.
8) Dibiasakan membaca basmalah ketika hendak makan atau minum.
9) Dibiasakan untuk mengambil makanan yang terdekat dan tidak memulai makan sebelum orang lain.
10) Tidak memandang dengan tajam kepada makanan maupun orang yang makan.
11) Dibiasakan tidak makan dengan tergesa-gesa dan supaya mengunyah makanan dengan baik
12) Dibiasakan memakan makanan yang ada, tidak menginginkan yang tidak ada
13) Dibiasakan membersihkan mulut dengan siwak atau sikat gigi setelah makan, sebelum tidur dan sehabis bangun tidur.
14) Dididik untuk mendahulukan orang lain dalam makanan dan permainan yang disenangi.
15) Mengucapkan salam dengan sopan kepada orang yang dijumpainya dengan mengatakan Assalamu'alaikum serta membalas salam orang yang mengucapkannya.
16) Dibiasakn berterima kasih jika mendapat sesuatu kebaikan sekalipun hanya sedikit
17) Diajari kata-kata yang benar dan dibiasakan dengan bahasa yang baik
18) Dibiasakan menuruti perintah orangtua atau siapa saja yang lebih besar, jika disuruh sesuatu yang diperbolehkan
19) Bila membantah diperingatkan supaya kembali kepada kebenaran dengan suka rela, jika memungkinkan. (Fadlillah dan Lilif, 2012: 176)

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan cara untuk membentuk kebiasaan, adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakn dengan cara kegiatan rutin seperti berbaris, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Kegiatan spontan seperti meminta tolong dengan baik. Pemberian teladan, guru melihatkan kepada anak-anak kegiatan yang baik seperti membuang sampah pada tempatnya.

Untuk mencapai pembiasaan yang baik atau maksimal harus dimulai dari kegiatan sehari-hari seperti: dibiasakan mengambil dan memberi makanan dengan tangan kanan, mendahulukan anggota sebelah kanan dalam berpakaian, tidak tidur telungkup, tidak memakai pakaian yang terlalu pendek atau ketat, tidak menggigit jari atau kuku, sederhana dalam makanan dan minuman, membaca bismillah ketika hendak melakukan kegiatan, tidak makan tergesa-gesa, memakan makanan yang ada dan mendahulukan orang lain dalam makan dan permainan yang disenangi.

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang tepat diterapkan pada pendidikan anak usia dini, mengingat pada masa anak-anak mudah diberi pengaruh dan mudah mengikuti apa yang diajarkan padanya. Namun demikian, dalam setiap metode pembelajaran dalam pendidikan, tentu terdapat kelebihan dan kekurangan. Sama halnya dengan metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan

Kelebihan metode pembiasaan adalah:

1) Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik
2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak (Fadlillah& Lilif, 2014: 178-179).

b. Kekurangan

Kekurangan pada penerapan metode ini adalah "membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang

dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkannya pendidik pilihan yang benarbenar mampu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya kepada anak didik". (Rahmawati, 2011: 37-38).

Fadlillah&Lilif juga mengatakan kekurangan dari metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

a. Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan
b. Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang
c. Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosi Ariska pada tahun 2016 dengan judul penelitian "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Proyek (Studi pada Anak TK B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Simabur". Adapun hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa dengan menggunakan metode proyek sudah ada anak yang secara emosi telah mandiri dan sebagian lagi mulai mandiri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Di mana letak perbedaannya adalah jika pada penelitian yang dilakukan oleh Yosi Ariska menggunakan metode proyek maka penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan metode pembiasaan.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andria Nova pada tahun 2016 dengan judul penelitian "Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui metode Bermain Peran di TK B Tunas Baru Parambahan". Adapun Hasil

Penelitian yang dilakukan oleh Andria Nova tersebut menyatakan bahwa melalui kegiatan bermain peran kemandirian sosial emosional anak bagus, dimana anak sudah mampu mengajak teman untuk bermain atau anak sudah mau bermain dengan temannya. Saat disuruh untuk tampil di depan kelas, anak sudah mempunyai kepercayaan diri untuk tampil di depan kelas. Anak pun sudah mau bekerja sama dengan teman tanpa menbeda-bedakan teman. Saat kegiatan bermain peran, anak sudah terlibat aktif mengikuti kegiatan. Anak sudah tidak ditunggui lagi oleh orang tua saat melakukan kegiatan dan orang tua sudah menunggu anak di luar kelas.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Dimana letak perbedaannya adalah metode yang digunakan. Metode yang digunakan oleh Andria Nova adalah bermain peran, sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode pembiasaan.

D. Kerangka Berpikir

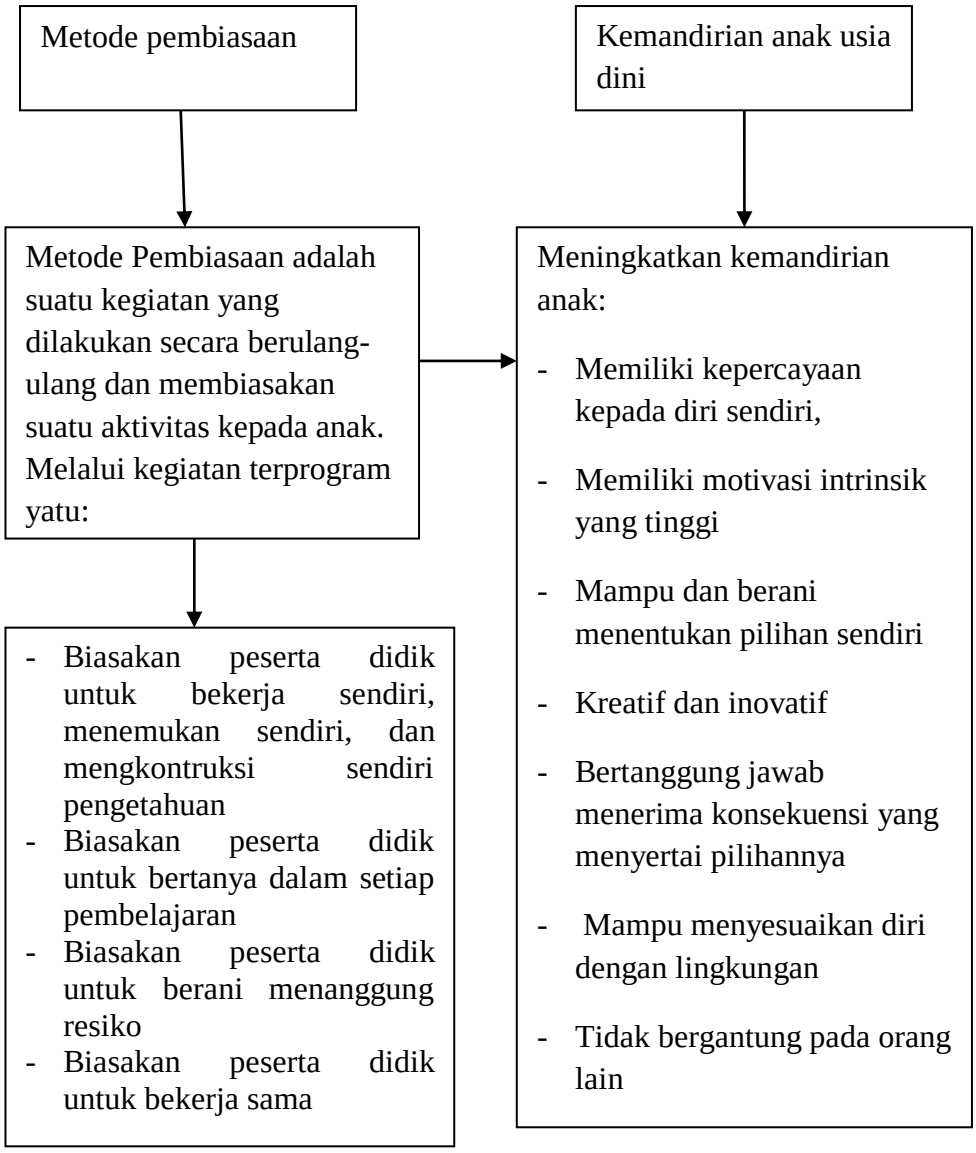

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat dipahami bahwa metode pembiasaan yang akan peneliti terapkan untuk meningkatkan kemandirian anak di PAUD Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh pada komponen memiliki kepercayaan kepada diri sendiri , menentukan pilihan sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tidak bergantung pada orang lain.

Dari hasil observasi peneliti melihat di PAUD Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh belum berjalan sesuai teori dengan

kenyataan yang terjadi dilapangan. Oleh sebab itu peneliti memilih meningkatkan kemandirian anak dengan metode pembiasaan.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif (Ha)

   Hipotesisi alternatif: Terdapat pengaruh yang signifikan metode pembiasaan terhadap kemandirian anak di PAUD Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh .

2. Hipotesis (Ho)

   Hipotesisi nihil: tidak terdapat pengaruh yang signifikan metode pembiasaan terhadap kemandirian anak di PAUD Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen adalah "model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimulasi atau kondisi, kemudian mengobservasi akibat dari perubahan stimulasi atau kondisi tersebut pada objek yang di kenai stimuli atau kondisi tersebut. (Kasiram, 2010: 211).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini peneliti mencari pengaruh satu variabel terhadap variabel berikutnya dimana yang menjadi pengaruh adalah metode pembiasaan dan variabel yang di pengaruhi adalah kemandirian anak. Metode eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan dan menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan sebab akibat dalam kondisi yang terkendali. Kemudian metode eksperimen ini peneliti memanipulasi suatu stimulasi atau kondisi yang mengakibatkan perubahan stimulasi pada objek yang akan dikenai stimulasi tersebut.

Berdasarkan hal di atas, peneliti memilih menggunakan *pre-eksperimental* yaitu dengan *tipe one group pretest-postest design*. Dikatakan *pre-eksperimental* karena desain ini belum eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh independen. Pada penelitian ini awalnya peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel terikat sebelum diberi perlakuan, baru setelah itu diberi perlakuan, kemudian dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel terikat dengan alat ukur yang sama. Data tersebut

dijadikan pembanding setelah dilakukan metode pembiasaan dengan membandingkan nilai rata-rata kemandirian anak sebelum dan setelah dilakukan metode dengan analisis uji beda (t-test) untuk melihat signifikan peningkatan kemandirian anak.

Tabel III.1

Rancangan Penelitian

Pretest	Perlakuan	Posttest
0_1	X	0_2

Keterangan:

0_1 : *Pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

X : Tindakan atau perlakuan

0_2 : *Postest* (setelah diberikan perlakuan)

Maksud dari rancangan di atas adalah penulis melakukan penelitian dengan cara mengobservasi satu kelompok eksperimen. Kemudian diberikan *pretes* (0_1) terlebih dahulu untuk melihat kemampuan awal sebelum diberi tindakan, selanjutnya dilakukan *treatment* atau perlakuan (x) dan setelah itu dilakukan *posttest* (0_2) untuk melihat pengaruh tindakan yang dilakukan terhadap anak.

Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

a. Melaksanakan *pretest* yaitu mengamati kemandirian anak sesuai lembar observasi
b. Melakukan *treatment* yaitu memberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembiasaan kepada kelompok eksperimen. *Treatment* yang peneliti berikan ada setiap kali pertemuan selama 1 bulan sekolah. Treatment dilakukan sebanyak 4 kali:

1) Treatment I dilaksanakan pada Senin 16 April 2018 dengan tujuan anak membiasakan menjawab pertanyaan guru tanpa ragu dan menunjukkan kemampuan kedepan kelas.
2) Treatment II dilaksankan pada Senin 23 April 2018 dengan tujuan anak dapat terbiasa mengangkat tangan ketika mau berbicara dan membiasakan anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu
3) Treatment III dilaksankan pada Senin 30 April 2018 dengan tujuan anak membiasakan merapikan mainan ketempatnya setelah selesai bermain dan merapikan buku sendiri
4) Treatment IV dilaksanakan pada Senin 07 Mei 2018 dengan tujuan anak terbiasa mengerjakan tugas yang diberikan sampai selesai dan anak dapat meletakkan sepatu dan sandal pada tempatnya.

c. Melakukan *posttest* yaitu memberikan instrumen yang sama dengan tes awal kepada kelompok eksperimen. Kemudian membandingkan hasil pretest dengan postest pada kelompok eksperimen tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah metode pembiasaan dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan penulis lakukan di PAUD terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh yang beralamat di Sawah Kareh.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaa penelitian ini direncanakan pada Semester II TA 2017/2018 selama 1 bulan pada bulan April.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian tentu diperlukan adanya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian. Oleh karena itu, sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitian yang disebut dengan populasi dan sampel. Menurut Kasiram populasi adalah "keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian dan sampel akan diambil dari populasi ini (2010: 257). Dalam suatu penelitian tentu diperlukannya adanya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, yaitu sering disebut dengan objek penelitian. Oleh karena itu, sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitiannya yang disebut dengan istilah populasi dan sampel. Populasi menurut Sugiyono adalah "wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". (Sugiyono, 2007: 117). Adapun objek yang akan menjadi populasi calon peneliti adalah lokal B2 PAUD terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh yang terdiri dari 2 kelas sebanyak 27 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.2

Daftar jumlah anak didik Paud Terpadu Al-Mukarramah

Sebagai populasi penelitian

No	Populasi	
	Kelas	Jumlah Siswa
1	B1	15
2	B2	12

Jumlah	27

Sumber: dokumentasi Paud Terpadu Al-Mukarramah

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sutrisno Hadi, Sampel adalah "sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian".(2004: 107). Sedangkan Kasiram mendefenisikan sampel adalah "bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam. (2011: 258). Jadi dapat dipahami bahwa sampel merupakan anggota populasi yang dipilih yang diharapkan dapat mewakili populasi dengan menggunakan terknik tertentu.

Adapun teknik pengambilan sampel atau sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini penarikam sampel yang peneliti gunakan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *Purposive sampling* adalah "teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan tertentu sehingga data yang diperoleh lebih representatif dengan melakukan proses penelitian yang kompeten di bidangnya. Jadi dapat dikatakan bahwa *purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan oleh peneliti". (2007: 124).

Berdasarkan pengolahan hasil instrumen awal dengan menggunakan lembar pedoman observasi ditemukan permasalahan nyata tentang banyaknya anak yang belum mandiri dan masih bergantung pada bantuan orang lain. Ditemukan sebanyak 5 orang anak telah bisa mandiri dan 7 orang anak belum bisa mandiri dan masih bergantung pada bantuan orang lain. Secara lebih jelas akan diungkapkan pada tabel berikut.

Tabel III. 3

Sampel Penelitian

Kelas B2

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Keke Fitrijal	P
2	Muhammad Yusuf	L
3	Habil Alfarizi	L
4	Rafqi filhaq	L
5	Raishal Latifa	P
6	Furqon Arasyid	L
7	Alfatir Juanda	P

Sumber: dokumentasi Paud terpadu Al-Mukarramah

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan varibel penelitian. Untuk memudahkan penyusunan instrument maka perlu digunakan kisi-kisi instrument untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap varibel yang diteliti] diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang akan di teliti. (Sugiyono, 2007: 103-104). Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang akan menggunakan bentuk instrument *checklist* dengan kategori kemandirian anak dalam penelitian ini memberikan rentang skor 1-4 dengan kategori penilaian belum muncul, mulai muncul, sering muncul, konsisten.

Belum Muncul (BM) : anak belum menunjukkan perilaku yang diharapkan

Mulai Muncul (MM) : anak mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan bantuan orang lain

Sering Muncul (SM): anak menunjukkan perilaku yang diharapkan namun terkadang masih perlu dibantu/ diingatkan

Konsisten (K) : Sudah menjadi kebiasaan anak secara otomatis dan tidak perlu di ingatkan

Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel III.4

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Kemandirian anak	a. Memiliki kepercayaan diri sendiri	1. Anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu 2. Anak dapat menunjukkan kemampuannya kedepan kelas 3. Anak dapat menjawab pertanyaan guru tanpa	Observasi	Anak

		ragu 4. Anak dapat mengangkat tangan ketika hendak berbicara		
	b. Bertanggungjawab	1. Anak dapat merapikan mainan ketempatnya setelah selesai bermain 2. Anak dapat merapikan buku sendiri 3. Anak dapat meletakkan sepatu dan sandal pada tempatnya 4. Anak dapat menyelesaikan tugas sampai selesai	Observasi	Anak

Sumber: Wiyani, Bina Karakter Anak Usia Dini (2013)

Di sini peneliti menggunakan skala Likert untuk penilaiannya. Menurut Sugiono (2010: 134) dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Penilaain dalam penelitian ini diberikan skor 1-4 dengan kategori penelitian:

a. BM = Belum Muncul diberikan skor 1
b. MM = Mulai Muncul diberikan skor 2
c. SM = Sering Muncul diberikan skor 3
d. K = Konsisten diberikan skor 4

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:

Tabel III.5

Skala penilaian

Keterangan	Skor
Belum muncul	1
Mulai muncul	2
Sering muncul	3
Konsisten	4

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak

akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2007: 308).

1. Observasi / pengamatan

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data ini dikumpulkan dan sering dengan bantuan sebagai alat yag sangat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas (Sugiyono, 2007: 310).

Bentuk observasi yang peneliti gunakan yaitu observasi partisipatif. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data ya diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pa tingkat makna dari setiap prilaku yang tampak. (Sugiyono 2007: 310). Adapun pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III.6

Pedoman Observasi

No	Item Indikator	Kriteria Penilaian			
		BM	MM	SM	K
1	Anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu				
2	Anak dapat menunjukkan kemampuannya kedepan kelas				

3	Anak dapat menjawab pertanyaan guru tanpa ragu				
4	Anak dapat mengangkat tangan ketika hendak berbicara				
5	Anak dapat merapikan mainan ketempatnya setelah selesai bermain				
6	Anak dapat merapikan buku sendiri				
7	Anak dapat meletakkan sepatu dan sandal pada tempatnya				
8	Anak dapat menyelesaikan tugas sampai selesai				

F. Validitas

Validitas instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Ada tiga alasan untuk melihat sejauh mana itu, yaitu (a) didasarkan pada isinya, (b) didasarkan pada kesesuain pada *construct* nya dan (c) didasarkan pada kesesuainnya dengan kriterianya, yaitu instrumen lain yang dimaksud untuk merekam/mengukur hal yang sama (Sugiyono, 2007: 173).

Pada peneliti ini, peneliti menggunakan pada vadilitas isi. Validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Secara teknis pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor

butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis (Sugiyono, 2007: 182).

G. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan pekerjaan yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Dilakukan kegiatan analisis, maka data yang dikumpulkan peneliti hanyalah berupa data mentah tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian atau dalam menjelaskan hubungan-hubungan antara fenomena. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antara masalah penelitian dapat dipelajari dan diuji. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan mengorganisasikan dan kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiyono, 2007: 335).

Bentuk pengolahan data yang dipakai adalah dengan memakai metode pengolahan statistik. .Analisis data dalam penelitian eksperimen pada umumnya memakai metode statistik, hanya saja penggunaan statistik tergantung kepada jenis penelitian eksperimen yang dipakai. Pada sikrip ini, penulis memakai model eksperimen *one group pre test post test design,*di mana penulis melakukan pengukuran sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan.

Data yang terkumpul berupa observasi. Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata kedua nilai saja dan untuk melakukan ini

digunakan teknik yang disebut uji-t (t-test). Setelah diperoleh persentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori kreativitas. Menurut Anas Sudjiono, “mencari tentang interval skor yaitu, jarak penyebaran antara skor yang terendah sampai skor nilai tertinggi”. (Anas Sudjiono, 2005: 144).

Adapun rumusnya adalah :

R = H=L

Keterangan :

R : Rentang

H : Skor

L : Skor yang terendah

Menurut Nana Sudjana “dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil” dalam penelitian ini memiliki rentang skor 1-4 dengan kategori, konsisten, sering muncul, mulai muncul, dan belum muncul. Jumlah item sebanyak 16 item sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

a. Skor maksimum 4 x 8 = 32

   Keterangan skor maksimum nilai tertingginya adalah 4, jadi 4 dikalikan dengan jumlah sub indikator keseluruhan berjumlah 8 dan hasilnya 32

b. Skor minimum 1 x 8 = 8

   Keterangan skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi dikalikan dengan jumlah sub indikator keseluruhan yang berjumlah 8 dan hasilnya 8

c. Rentang 32 – 8 = 24

   Keterangan rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi jumlah sub indikator.

d. Banyak kriteria adalah 4 tingkatan (Konsisten, sering muncul, mulai muncul, dan belum muncul).
e. Panjang kelas interval 24 : 4 = 6
   Keterangan panjang interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak kriteria.

Adapun klasifikasi skor peningkatan kemandirian anak adalah sebagai berikut :

Tabel III. 7

Klasifikasi skor peningkatan kemandirian

No	Skor	Kategori peningkatan kemandirian anak
1	27-32	Konsisten
2	21-26	Sering Muncul
3	15-20	Mulai Muncul
4	4-14	Belum Muncul

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus uji “t” sebelum mencari uji t penulis terlebih dahulu mencari perbedaan antara *pretest* dengan *posttest*.

D = X-Y

Ket:

D = Perbedaan

X = Variabel I

Y = Variabel II

Langkah-langkah dalam perhitungannya:

1. Mencari D (difference=perbedaan) antara score variabel dilambangkan dengan X dan variabel II dilambangkan dengan Y
2. Menjumlahkan D, sehingga diperoleh $\sum D$
3. Mencari mean dari *difference* dengan rumus $M_D = \frac{\sum D}{N}$
4. Menguadratkan D,setelah itu dijumlahkan sehingga diperoleh $\sum D^2$
5. Mencari *deviasi standar* dari *difference* dengan rumus

   $SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N}} - \sqrt{\frac{\sum D^2}{N}}$
6. Mencari *standar error* dari *mean of difference* yaitu dengan rumus :

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

7. Mencari t_0 dengan rumus: $t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$
8. Memberikan interpretasi terhadap "t_0"
9. Melakukan perbandingan antara t_0 dengan t_t
10. Menarik hasil penelitian

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t. Seperti berikut:

a. Mencari rerata nilai tes awal (0_1), *pretest*
b. Mencari rerata tes akhir (0_2), *posstest*
c. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

Keterangan :

t_0 = harga t untuk sampel berkorelasi

M_D= *Mean of Difference* (rata-rata perbedaan)

SE_{MD} = *Standar Error of mean of difference* (Standar eror dari rata-rata perbedaan)

N= Banyaknya subyek penelitian.

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (h_0) di tolak dan hipotesis alternatif (h_a) diterima, artinya adanya pengaruh metode pembiasaan terhadap kemandirian anak. Tapi apabila t hitung (t_o) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (h_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.Analisis statistik dilakukan karena data yang diolah merupakan data sampel. Analisis statistik bertujuan untuk menguji hipotesis statistik apakah hipotesis yang diuji dengan data sampel dapat di berlakukan untuk populasi atau tidak. Pengujian ini untuk mencari signifikansi. Artinya hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data *Pretest*

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh kelas B2 yang berjumlah 12 orang terdapat 7 anak yang mengalami masalah tentang kemandirian seperti anak masih ditemani orang tua di sekolah, tidak bisa menyimpan permainan ketempatnya, dalam proses pembelajaran masih mengharapkan bantuan orang lain, anak tidak bisa membuang sampah pada tempatnya dan masih ada anak yang ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan guru. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin menerapkan metode pembiasaan untuk membuat anak yang belum bisa mandiri menjadi mandiri. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan memberikan 4 kali *treatment*. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel terhadap variabel lain. Penelitian tentang pengaruh metode pembiasaan terhadap kemandirian anak usia dini di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh

Terkait dengan permasalahan kemandirian anak, maka penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan tentang metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak. Untuk mengawali kegiatan penelitian maka peneliti melihat berdasarkan kisi-kisi instrumen untuk melihat kemandirian anak. Secara lebih jelas akan diungkapkan pada tabel berikut:

Tabel IV.I
Hasil *Pretest* Kemandirian Anak Di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh

No	Kode Anak	Item Pengamatan								Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	KF	2	1	2	2	2	2	1	2	14	MM
2	PK	2	2	4	2	3	2	4	2	21	SM
3	AN	3	4	2	4	4	4	3	4	28	K
4	RF	1	2	3	2	1	1	1	2	13	BM
5	KA	3	3	4	2	2	3	4	4	25	SM
6	FA	1	1	2	1	2	1	2	2	12	BM
7	AJ	2	2	1	2	1	2	2	1	13	BM
8	MY	1	3	2	1	2	1	2	1	13	BM
9	HA	2	2	2	2	2	2	2	2	16	MM
10	BA	2	2	3	3	2	4	3	3	22	SM
11	FL	3	3	2	1	2	1	2	1	15	MM
12	M	4	3	3	3	3	4	4	3	27	K
Total		**26**	**28**	**30**	**25**	**26**	**27**	**30**	**27**	**219**	
		Rata-Rata								**18,25**	

Dari tabel di atas diperoleh skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah12. Data *Pretest* yang skor akhirnya berjumlah 219 dan rata-ratanya 18,25. Dari data *pretest* 12 anak tersebut terdapat 5 orang anak sudah mandiri yaitu 2 orang kategori konsisten (K) AN dan M, 3 orang kategori sering muncul (SM) PK, KA, dan BA. 7 orang anak belum bisa dikatakan mandiri yaitu anak yang mendapatkan kategori mulai muncul (MM) berjumlah 3 orang yaitu KF, HA dan FL. Anak yang mendapatkan kategori belum muncul (BM) berjumlah 4 orang yaitu MY, RF, FA, dan AJ. Dari data *pretest* di ketahui bahwa anak Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh masih banyak anak yang belum bisa mandiri. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengamati 7 orang anak yang belum bisa mandiri dengan menerapkan metode pembiasaan agar anak tersebut bisa lebih mandiri.

Selanjutnya rangkuman klasifikasi data *pretest* kemandirian anak disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 2
Klasifikasi Skor Kemandirian Anak Di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh (*Pretest*)

No	Interval	Kategori	F	%
1	26-32	Konsisten	2	16,66
2	20-25	Sering Muncul	3	25
3	14-19	Mulai Muncul	3	42,85
4	8-13	Belum Muncul	4	57,14
Jumlah			**12**	**100**

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada data *pretest* anak yang kemandiriannya sering muncul (SM) berjumlah 3 orang dengan persentase 25 %, anak yang kategori konsisten (K) sebanyak 2 orang dengan persentase 16,66 %. Anak yang mendapatkan kategori mulai muncul (MM) adalah sebanyak 3 orang dengan persentase 42,85%. Anak yang mendapatkan kategori belum muncul (BM) adalah sebanyak 4 orang dengan persentase 57,15%.

Grafik IV.I
Kemandirian Anak Di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh(*Pretest*)

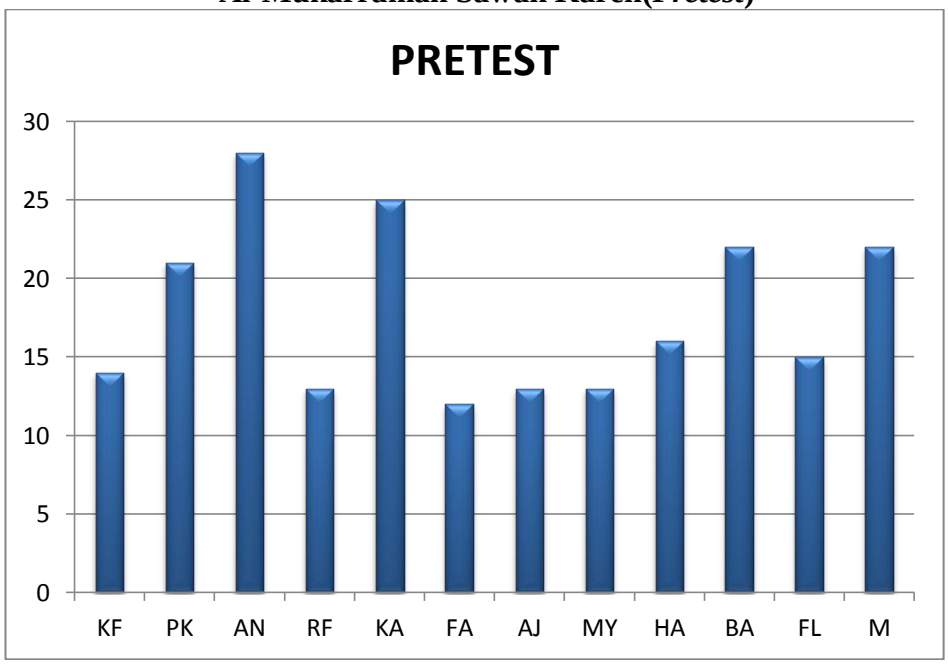

Berdasarkan grafik di atas terlihat jelas bahwa kemandirian anak dalam kategori konsisten (K) berjumlah 2 orang, kategori sering muncul (SM) berjumlah 3 orang, mulai muncul(MM) berjumlah 3 orang, belum muncul(BM) berjumlah 4 orang. Jadi untuk meningkatkan kemandirian anak yang belum mandiri maka peneliti melakukan *treatment*.

2. Rencana Perlakukan/*Treatment*

Sebelum *treatment* dilakukan peneliti akan menjelaskan cara peneliti melakukan *treatment.* Perlakuan metode pembiasaan akan dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan 2 indikator yang harus dicapai anak dalam sekali pertemuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV. 3
Jadwal Kegiatan Untuk Kemandirian Anak

No	Hari/ tanggal	Kegiatan	Aspek yang dicapai	Waktu	Tempat Pelaksanaan
1	Senin16 April 2018	- Tanya jawab tentang binatang ternak - Menggunting gambar itik - Menempel gambar itik - Bernyanyi kedepan kelas	- Anak dapat menjawab pertanyaan guru tanpa ragu - Anak dapat menunjukkan kemampuannya kedepan kelas	07.30-10.30 WIB	Sekolah
2	Senin /23 April 2018	- Tanya jawab tentang pekerjaan - Menggunting pola baju - Melipat kertas bentuk baju	- Anak dapat mengangkat tangan ketika mau berbicara - Anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu	07.30-10.30 WIB	Sekolah
3	Senin /30	- Membuat buku dari	- Anak dapat merapikan	07.30-10.30	Sekolah

	April 2018	kertas HVS - Menulis kata "Ibu Guru" - Bermain bebas dalam ruangan	mainan ketempatnya setelah selesai bermain - Anak dapat merapikan buku	WIB	
4	Senin / 7 Mei 2018	- Menulis surat - Melipat kertas bentuk amplop	- Anak dapat meletakkan sepatu dan sendal pada tempatnya - Anak dapat menyelesaikan tugas sampai selesai	07.30-10.30 WIB	Sekolah

3. Deskripsi Data Eksperimen

a. *Treatment I*

1) Perencanaan

Perencanaan berkaitan dengan gambaran, rancangan maupun desain yang dipersiapkan sebelum melakukan *treatment*, sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan dengan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. *Treatment* pertama yang dilaksanakan di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah kareh pada hari senin tanggal 16April 2018 di ruangan kelas B2 dimulai pada jam 08.00-10.30WIB. Dengan jumlah anak 7 orang, sebelumnya peneliti menyiapkan fasilitas yang digunakan untuk menunjang dalam kegiatan tersebut.Adapun bentuk persiapan atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru adalah:

a) Menyiapkan fasilitas yang menunjang dalam kegiatan tersebut seperti ruang kelas, dan pedoman lembaran observasi.

b) Menyiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Tema/sub tema RPPH pada *treatment* pertama yaitu binatang/binatang ternak

c) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih. Dalam *treatment*ini tujuan peneliti yaitu untuk melihat apakah anak memiliki kepercayaan pada diri sendiri (menjawab pertanyaan guru tanpa ragu dan menunjukkan kemampuannya kedepan kelas).

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatment* 1 pada tanggal 16 April 2018 di ruangan kelas B2 Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh sebelum anak datang guru menyambut anak di depan kelas dan anak datang mengucapkan salam dan menyalami gurunya. Setelah jam 08.00 guru mengajak anak berbaris di depan kelas, ikrar, bernyanyi bersama dan membaca ayat-ayat pendek. Setelah itu anak disuruh masuk kelas dengan tertib, sebelum memulai kegiatan guru terlebih dahulu menyiapkan tempat duduk anak.

Setelah anak duduk didalam kelas, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar anak, mengabsen anak, berdoa sebelum belajar, menyanyi bersama. Kemudian guru bercerita atau menjelaskan tentang tema dan sub tema hari itu yaitu tema binatang dengan sub tema binatang ternak: peneliti memperkenalkan kepada anak tentang binatang seperti ada binatang buas, binatang yang dipelihara oleh manuasia atau binatang yang ada dirumah kita dan sekitar kita. Kemudian peneliti bertanya kepada anak-anak: siapa yang punya binatang peliharaan dirumahnya? Ada anak menjawab, kucing, itik, sapi, ayam dan ada juga anak yang menjawab ular, singa, harimau.

Setelah anak-anak menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menjelaskan tentang tema hari itu yaitu tentang binatang ternak yang peneliti pilih binatang ternak itik. Kemudian peneliti menjelaskan: tempat tinggal itik, makanan itik dan apa yang dihasilkan itik. Selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk mengamati alat dan bahan yang telah disediakan seperti gunting, gambar itik dan buku tempel. Selanjutnya guru menjelaskan tentang cara mengerjakan tugas yang akan diberikan yaitu tugas menggunting gambar itik kemudian ditempelkan di buku tempel. Kemudian guru membagikan peralatan untuk mengerjakan tugas dan anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dalam mengerjakan tugas ini guru mengajak anak untuk bekerja sendiri tanpa dibantu guru maupun teman. Setelah itu guru mebagikan bahan yang diperlukan anak dan anak mengerjakan tugas tersebut. Setelah anak selesai mengerjakan tugas tersebut maka anak akan memperlihatkan kepada guru dan guru merespon pekerjaan anak dengan memberi pujian. Setelah selesai anak-anak mengerjakan tugasnya, guru dan anak mengadakan tanya jawab tentang tema binatang itik yang sudah dijelaskan guru sebelumnya. Kegiatan tanya jawab ini dilakukan secara berulang-ulang agar anak dapat memahami tentang binatang itik tersebut dan karena sering dilakukan tanya jawab dengan anak maka anak akan sering menjawab pertanyaan dari guru serta anak yang belum mampu menjawab pertanyaan guru akan termotivasi oleh temannya yang bisa sering menjawab pertanyaan guru, disini guru juga memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya.

Setelah kegiatan proses belajar selesai guru mengajak anak untuk membiasakan merapikan kelas kembali, menyimpan peralatan yang digunakan pada tempatnya kembali dan mengumpulkan sampah-sampah atau kertas-kertas potongan itik tadi kedalam tempat sampah. Kegiatan merapikan kelas dan

membuang sampah pada tempatnya dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan bagi anak dan anak tidak diajak lagi merapikan kelas tetapi sudah kebiasaannya. Kemudian anak istirahat dan kegiatan penutup yaitu tanya jawab tentang kegiatan satu hari, menanyakan perasaan anak, menginformasikan kegiatan untuk besok, berdoa dan bernyanyi sebelum pulang, salam.

3) Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan pada kegiatan ini untuk melihat apakah anak memiliki kepercayaan pada diri sendiri (menjawab pertanyaan guru tanpa ragu dan menunjukkan kemampuannya kedepan kelas). Serta untuk melihat peningkatan kemandirian anak setelah diberikan perlakuan metode pembiasaan dan juga untuk melihat pengaruh yang terjadi setelah diberikan *treatment*. Pada *treatment* pertama ini peneliti melakukan pengamatan pada saat anak melakukan kegiatan. Pada saat kegiatan berlangsung masih ada anak yang belum percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru tanpa ragu, dapat dilihat pada saat kegiatan ada anak yang hanya diam ketika guru bertanya, namun sebagian anak sudah dapat menjawab pertanyaan guru tanpa ragu dapat dilihat ketika kegiatan ada anak yang sudah mampu mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru ketika guru bertanya, karena dilakukan secara berulang-ulang dalam tanya jawab dengan anak maka dapat tercapai kepercayaan pada diri sendiri dapat dilihat ketika anak sudah dapat menjawab pertanyaan guru tanpa harus ditunjuk. Pada saat kegiatan menggunting gambar itik banyak potongan kertas/sampah berserakan, ada sebagian anak yang mampu membuang sampah pada tempatnya namun sebagian anak tidak membuang sampah pada tempatnya tetapi dibiarkan berserakan.Ketika selesai kegiatan ada sampah berserakan anak diajak untuk membuang ke tempat sampah, dilakukan secara

berulang-ulang sehingga anak tidak diajak lagi untuk mengambil dan membuang sampah jika ada tetapi sudah menjadi kemauan sendiri untuk membuang sampah pada tempatnya.

Pemberian perlakuan dengan metode pembiasaan adalah untuk melihat peningkatan kemandirian anak dalam kepercayaan pada diri sendiri (menjawab pertanyaan guru tanpa ragu dan menunjukkan kemampuanya kedepan kelas).Dari hasil pengamatan pada *treatment I*, kemandirian yang baru dicapai anak yaitu kemandirian dalam kepercayan pada diri sendiri (menjawab pertanyaan guru tanpa ragu dan menunjukkan kemampuan kedepan kelas) artinya diperlukan kembali *treatment* untuk mencapai kemandirian yang lainnya seperti anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu, anak dapat mengangkat tangan ketika mau berbicara, anak dapat merapikan mainan ketempatnya setelah selesai bermain, anak dapat merapikan buku, anak dapat meletakkan sepatu sendal pada tempatnya, anak dapat menyelesaikan tugas sampai selesai.

b. Treatment II

1) Perencanaan

*Treatment*kedua dilaksanakan pada tanggal 23April 2018 di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh pada pukul 08.00-10.30 WIB dengan jumlah anak 7 orang. Peneliti menjadi pengamat langsung dalam kegiatan *treatment*ini. Item yang akan dicapai yaitu tentang membiasakan anak memiliki kepercayaan pada diri sendiri (mengangkat tangan ketika mau berbicara dan mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu). Walaupun item yang diamati tentang anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu dan anak mampu mengangkat tangan ketika mau berbicara tetapi *treatment* pertama akan tetap diberikan

karena seluruh item pengamatan terdapat dalam RPPH, yang artinya setiap item pengamatan akan terus dilakukan secara berulang-ulang. Sebelum kegiatan dilakukan peneliti terlebih dulu menyiapkan semua fasilitas yang digunakan dalam kegiatan, adapun bentuk perencanaan sebelum kegiatan dilaksanakan yaitu:

a) Peneliti menyiapkan lembar pedoman observasi anak
b) Peneliti menyiapkan RPPH
c) Peneliti menetapka tujuan dan tema yang dipilih
d) Persiapan kelas
e) Menyiapkan fasilitas yang menunjang: ruang kelas, alat peraga dan hal lain yang diperlukan

2) Pelaksanaan

Langkah peneliti dalam memberikan perlakuan adalah menetapkan tujuan dan tema yang dipilih. Dalam *treatment* yang dilakukan tujuan peneliti yaitu membiasakan anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu dan membiasakan anak ketika mau berbicara angkat tangan dulu. Tema /sub tema pada *treatment* ini adalah pekerjaan/penjahit. Untuk mencapai tujuan item pengamatan kemandirian untuk melihat peningkatan kemandirian maka kegiatan *treatment* kedua sampai *treatment* terakhir harus selalu beriringan. Artinya setiap item pengamatan selalu diamati setiap hari walaupun *treatmen*t yang diberikan pada saat itu berbeda. Item pengamatan yang akan dilihat telah tercantum dalam RPPH yang akan diajarkan setiap harinya.

Selanjutnya kegiatan pembukaan, peneliti merumuskan perencaan *treatment* tentang item membiasakan anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu dan membiasakan anak ketika mau berbicara angkat tangan dulu.

Dalam melaksanakn kegiatan ini pada tahap awal guru mengucapkan salam, menanyakan kabar anak, mengabsen anak, berdoa sebelum belajar, menyanyi bersama, anak bercerita tentang permainan yang disukainya.Selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk mengamati alat dan bahan yang telah disediakan seperti gunting, kertas origami, benang, pola baju, meteran kain. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya atau menjawab tetapi dengan cara membiasakan anak mengangkat tangan terlebih dahulu ketika mau berbicara.

Kegiatan inti, selanjutnya langkah yang dilakukan guru yaitu menjelaskan siapa yang membuat pakaian, bagaimana cara membuat pakain, dari apa pakaian berasal. Selanjutnya guru menjelaskan tentang cara mengerjakan tugas yang akan diberikan yaitu menggunting pola pakaian, membuat baju dari kertas origami. Dalam kegiatan menggunting pola pakaian guru memiliki beberapa pola yaitu pola baju, rok, celana, kemudian anak memilih yang mana yang disukainya. Setelah itu guru membagikan peralatan yang digunakan kepada anak, kemudian anak mulai bekerja didampingi oleh guru. Dalam kegiatan melipat pola baju dari kertas, guru mengajarkan cara melipatnya secara berulang-ulang juga karena belum semua anak bisa mengerjakan pada saat pertama diajarkan tetapi setelah 2 kali diajarkan anak sudah bisa melipat kertas sesuai yang ditentukan yaitu bentuk baju. Dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru membiaskan anak untuk bekerja tanpa dibantu. Setelah anak selesai mengerjakan pekerjaannya maka anak memperlihatkan kepada gurunya dan guru memberi pujian kepada anak. Selanjutnya anak membuang sampah potongan kertas ketempat sampah.

Selanjutnya kegiatan penutup yaitu mengadakan tanya jawab tentang kegiatan hari itu, menanyakan perasaan anak dan menginformasikan kegiatan esok hari, berdoa, Salam.

3) Pengamatan

Pengamtan yang dilakukan peneliti berfungsi untuk melihat peningkatan kemandirian anak membiasakan mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu dapat dilihat pada saat kegiatan menggunting pola baju ada anak yang memilih menggunting pola baju , rok dan celana sesuai dengan apa yang disukai anak tersebut,dan dalam mengerjakan tugas ini sebagian anak sudah bisa mengerjakan sendiri tetapi ada juga anak yang belum bisa mengerjakan tugas sendiri. Namun ketika dilakukan secara berulang-ulang anak sudah membiaskan mengerjakan tugas yang diberikan sendiri. Dalam itemmengangkat tangan ketika mau berbicara sebagian anak sudah bisa dan membiaskannya tetapi beberapa orang anak masih malu-malu dan ada juga yang terus berbicara tanpa membiasakan mengangkat tangan. Ketika sudah dilakukan secara berulang kali, anak sudah membiasakan mengangkat tangan ketika mau berbicara.

Pada *treatment* ini kemandirian yang dicapai anak adalah membiasakan anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu dan membiasakan anak ketika mau berbicara angkat tangan dulu, namun peneliti juga membiasakan indikator yang sebelumnya diberikan yaitu menjawab pertanyaan guru tanpa ragu dan menunjukkan kemampuan kedepan kelas. Berdasarkan hasil tersebut belum semua indikator kemandirian dicapai oleh anak, untuk itu diperlukan kembali *treatment*selanjutnya untuk mencapai indikator dapat merapikan mainan ketempatnya setelah selesai bermain, merapikan buku sendiri, meletakkan sepatu dan sendal pada tempatnya dan menyelesaikan tugas sampai selesai.

c. Treatment III

1) Perencanaan

*Treatment*ketiga dilaksanakan pada tanggal 30 April2018 di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh pada pukul 08.00-10.30 WIB dengan jumlah anak 7 orang. Item yang akan dicapai pada *treatment* ketiga yaitu bertanggungjawab (merapikan mainan ketempatnya setelah selesai digunakan dan merapikan buku sendiri). Sebelum kegiatan dilakukan peneliti terlebih dahulu menyiapkan semua fasilitas yang digunakan dalam kegiatan. Peneliti menggunakan alat serta perlengkapan yang dibutuhkan sebagai berikut:

a) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih. Dalam *treatment* yang dilakukan peneliti tujuannya adalah untuk membiasakan anak untuk bertanggungjawab (merapikan mainan ketempatnya setelah selesai digunakan dan merapikan buku sendiri).
b) Persiapan guru. Dalam persiapan ini guru menyediakan materi-materi yang akan disampaikan sesuai dengan tema pada hari itu. Peneliti menyediakan materi-materi pembelajaran yang berupa bentuk alat peraga serta bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan
c) Menyiapkan fasilitas yang menunjang dalam kegiatan seperti ruang kelas, alat peraga, alat dan bahan yang dibutuhkan, RPPH, Lembaran pedoman observasi.

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatmentIII*,pada tanggal 30 April2018 di ruangan kelas B2 Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh. Sebelum anak datang guru

menyambut anak di depan kelas dan anak datang mengucapkan salam dan menyalami gurunya. Setelah jam 08.00 guru mengajak anak berbaris di depan kelas, ikrar dan bernyanyi bersama serta membaca ayat-ayat pendek. Setelah itu anak disuruh masuk kelas dengan tertib, sebelum memulai kegiatan guru terlebih dahulu menyiapkan tempat duduk anak.

Setelah anak duduk di dalam kelas, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar anak, mengabsen anak, berdoa sebelum belajar, menyanyi bersama, cerita pagi. Kemudian guru bercerita atau menjelaskan tentang tema dan sub tema hari itu yaitu tema pekerjaan dengan sub tema guru. Selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk mengamati alat dan bahan yang telah disediakan seperti pensil, penghapus, pulpen, spidol, buku, penggaris.Kemudian guru menjelaskan dimana guru bekerja, apa peralatan yang digunakan oleh seorang guru. Guru dan anak bercakap-cakap tentang apa yang digunakan oleh seorang guru. Selanjutnya guru menjelaskan tentang tugas yang akan diberikan yaitu menyusun kertas HVS menjadi sebuah buku dan meniru tulisan “ibu guru”. Kemudian anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dalam mengerjakan tugas guru membiasakan anak untuk mengerjakan tugas sendiri artinya tanpa bantuan orang lain.Setelah selesai mengerjakan tugas tersebut maka anak melihatkan kepada ibu guru hasil pekerjaannya dan guru merespon dengan memberi anak pujian/*reward.* Setelah selesai anak diajak untuk merapikan buku kedalam loker masing-masing serta alat-alat yang sudah digunakan. Merapikan kelas ini dilakukan secara berulang-ulang karena yang pada mulanya anak masih diajak untuk merapikan kelas jika dilakukan berulang-ulang anak tidak perlu diajak lagi tetapi sudah dengan inisiatif sendiri. Anak istirahat, pada saat istirahat anak dibiarkan main bebas didalam kelas sesuai dengan apa yang mereka ingin

mainkan. Setelah selesai bermain anak dibiasakan untuk menyimpan kembali alat mainan yang telah digunakan ketempatnya, selanjutnya anak makan, kemudian masuk kegiatan penutup.

Metode Pembiasaan yang dilakukan yaitu seluruh item pengamatan yang diteliti namun pada *treatment* ketiga lebih menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pengembangan atau pemberian perlakuan mengenai item anak merapikan mainan ketempatnya setelah selesai digunakan dan merapikan buku sendiri.

3) Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan peneliti berfungsi untukmelihat peningkatan kemandirian anak setelah diberikan perlakuan metode pembiasaan dan juga untuk melihat pengaruh yang terjadi setelah diberikan tindakan. Pengamatan yang dilakukan yaitu melihat apakah anak mampu merapikan mainan ketempatnya setelah selesai digunakan dan merapikan buku sendiri. Setelah selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru anak dibiasakan untuk merapikan buku sendiri serta alat-alat yang telah digunakan, ketika merapikan kelas ini sebagian anak sudah mampu merapikan buku dan alat-alat yang digunakannya keloker masing-masing namun ada juga anak yang masih belum mau merapikan bukunya tetapi harus diajak guru dulu. Ketika merapikan kembali peralatan yang digunakan guru mengajak anak untuk merapikannya, karena ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak sudah dapat merapikan kembali peralatan yang digunakan ke tempatnya artinya anak sudah mencapai rasa tanggungjawabnya.

Dalam kegiatan merapikan mainan ketempatnya setelah selesai digunakan, anak sudah membiasakan untuk menyimpan

sendiri tetapi masih berantakan karena tidak disusunnya tetapi ditumpuknya, karena belum rapi guru mengajak anak kembali untuk merapikan dan guru membiasakan anak untuk merapikan mainan dengan menyusun kembali. Dalam mengamati *treatment* III ini indikator kemandirian yang dicapai anak yaitu merapikan mainan setelah digunakan dan merapikan buku sendiri namun peneliti juga mengamati indikator kemandirian sebelumnya yaitu indikator kemandirian anak menjawab pertanyaan guru tanpa ragu, menunjukkan kemampuan kedepan kelas, mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa dibantu, mengangkat tangan ketika mau berbicara, merapikan mainan setelah selesai bermain dan merapikan buku sendiri artinya sudah sebagian indikator kemandirian sudah dicapai anak tetapi masih ada yang belum dicapai anak yaitu meletakkan sepatu dan sendal pada tempatnya dan menyelesaikan tugas sampai selesai, untuk itu diperlukan *treatment* selanjutnya.

d. Treatment IV

1) Perencanaan

*Treatment*keempat dilaksanakan pada tanggal 07 Mei 2018 di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh pada pukul 08.00-10.30 WIB dengan jumlah anak yang diteliti 7 orang. Item yang akan dicapai yaitu tentang anak membiasakan meletakkan sepatu dan sendal pada tempatnya serta menyelesaikan tugas sampai selesai. Sebelum kegiatan dilakukan peneliti terlebih dulu menyiapkan semua fasilitas yang digunakan dalam kegiatan.Peneliti menggunakan alat serta perlengkapan yang dibutuhkan sebagai berikut:

a) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih. Dalam *treatment* yang dilakukan tujuan peneliti adalah anak membiasakan

meletakkan sepatu dan sendal pada tempatnya serta menyelesaikan tugas sampai selesai.

b) Persiapan guru. Dalam persiapan ini guru menyediakan materi-materi yang akan disampaikan sesuai dengan tema pada hari itu. Peneliti menyediakan materi-materi pembelajaran yang berupa bentuk alat peraga serta bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan

c) Menyiapkan fasilitas yang menunjang dalam kegiatan seperti ruang kelas, alat peraga, alat dan bahan yang dibutuhkan, RPPH, Lembaran pedoman observasi

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatmentIV*pada tanggal 7 Mei 2018 di ruangan kelas B2 Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh. Sebelum anak datang guru menyambut anak di depan kelas dan anak datang mengucapkan salam dan menyalami gurunya. Setelah jam 08.00 guru mengajak anak berbaris di depan kelas, ikrar dan bernyanyi bersama serta membaca ayat-ayat pendek. Setelah itu anak disuruh masuk kelas dengan tertib, sebelum memulai kegiatan guru terlebih dahulu menyiapkan tempat duduk anak.

Setelah anak duduk dengan tertib didalam kelas, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar anak, mengabsen anak, bernyanyi bersama, berdoa sebelum belajar. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran hari itu yaitu alat komunikasi (surat), apa saja jenis alat komunikasi, apa guna alat komunikasi dan menjelaskan cara menulis surat. Selanjutnya anak diajak mengamati peralatan yang digunakan seperti: pensil, kertas surat, kertas origami dan lain sebagainya. Setelah anak mengamati peralatan tersebut guru mencontohkan cara membuat amplop dan cara menulis surat. Selanjutnya guru menjelaskan tugas yang akan

diberikan yaitu membuat amplop dari origami dan menulis surat (surat untuk nenek).Kemudian guru melihat anak yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan dan membiasakan anak untuk mengerjakan tugasnya sampai selesai. Anak istirahat diluar kelas dan semua anak memakai sendal dan sepatu pada ketika masuk kembali kekelas anak dibiasakan untuk meletakkan sepatu dan sendal pada rak sepatu dan begitu juga ketika anak baru sampai disekolah dan hendak masuk kelas. Kemudian pada kegiatan penutup guru menginformasikan kegiatan untuk besok, doa dan salam.

Metode pembiasaan yang dilakukan yaitu seluruh item pengamatan yang diteliti namun pada *treatment* keempat lebih menjelaskan langkah yang dilakukan guru dalam pengembangan atau pemberian perlakuan mengenai item mengerjakan tugas sampai selesai dan meletakkan sepatu dan sendal pada tempatnya.

3) Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan peneliti berfungsi untuk melihat peningkatan kemandirian anak setelah diberikan perlakuan metode pembiasaan dan juga untuk melihat pengaruh yang terjadi setelah diberikan tindakan. Pengamatan yang dilakukan yaitu melihat apakah anak mampu menyelesaikan tugas sampai selesai dan meletakkan sepatu dan sendal pada tempatnya.Dalam mengerjakan tugas anak sudah mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai dan item meletakkan sepatu dan sendal pada tempatnya anak sudah membiaskannya.

Dari hasil *treatment-treatment* yang telah dilakukan sudah semua indikator kemandirian yang peneliti maksud dicapai oleh anak tetapi ada beberapa anak yang tidak mencapai semua indikator kemandirian yang peneliti buat. Setelah semua kegiatan dilaksanakan, anak dievaluasi kembali untuk melihat tingkat

kemandirian anak setelah diterapkan metode pembiasaan, data tersebut dijadikan pembanding setelah diterapkan metode pembiasaan. Membandingkan nilai-nilai kemandirian anak sebelum dan sesudah diterapkan metode pembiasaan dengan analisis statistik uji beda *(t-test)*. Uji beda ini dilakukan untuk melihat signifikasi peningkatan kemandirian pada anak.

4. Deskripsi Data *Posttest*

Setelah melakukan *treatment* kemudian penulis melakukan *posttest*. Hasil dari *posttest* tentang kemandirian anak melalui metode pembiasaan dapat dilihat pada tabel tersebut.

Tabel IV. 4
Hasil *Posttest* Kemandirian Anak di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh

No	Kode Anak	Item Pengamatan								Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	KF	3	3	3	2	4	4	3	2	24	SM
2	MY	3	3	3	3	4	4	3	3	26	K
3	HA	4	4	4	3	4	3	3	3	28	K
4	RF	3	2	3	2	3	2	4	3	22	SM
5	FL	3	3	4	3	4	3	4	2	26	K
6	FA	3	3	3	2	2	2	3	4	22	SM
7	AJ	4	3	3	4	3	3	3	3	26	K
Total		**23**	**21**	**22**	**19**	**24**	**21**	**23**	**20**	**174**	
		Rata-Rata								**24,85**	

Dari tabel di atas diperoleh skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah 22. Data *Posttest* yang skor akhirnya berjumlah 174 dan rata-ratanya 24,85. Anak yang mendapatkan kategori konsisten (K) berjumlah 4 orang yaitu MY, HA, FL, dan AJ. Anak yang mendapatkan kategori sering muncul (SM) berjumlah 3 orang yaituKF, RF dan FA.

Selanjutnya rangkuman klasifikasi data *posttest* kemandirian anak disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 5
Klasifikasi Skor Kemandirian Anak Di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh (*Posttest*)

No	Interval	Kategori	F	%
1	26-32	K	4	57,15
2	20-25	SM	3	42,85
3	14-19	MM	0	0
4	8-13	BM	0	0
Jumlah			**7**	**100**

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh bahwa anak yang mendapatkan kategori konsisten (K) adalah sebanyak 4 orang dengan persentase 57,15%. Anak yang mendapatkan kategori sering muncul (SM) adalah sebanyak 4 orang dengan persentase 42,85%.

Grafik IV. 2
Kemandirian Anak di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh (*Posttest*)

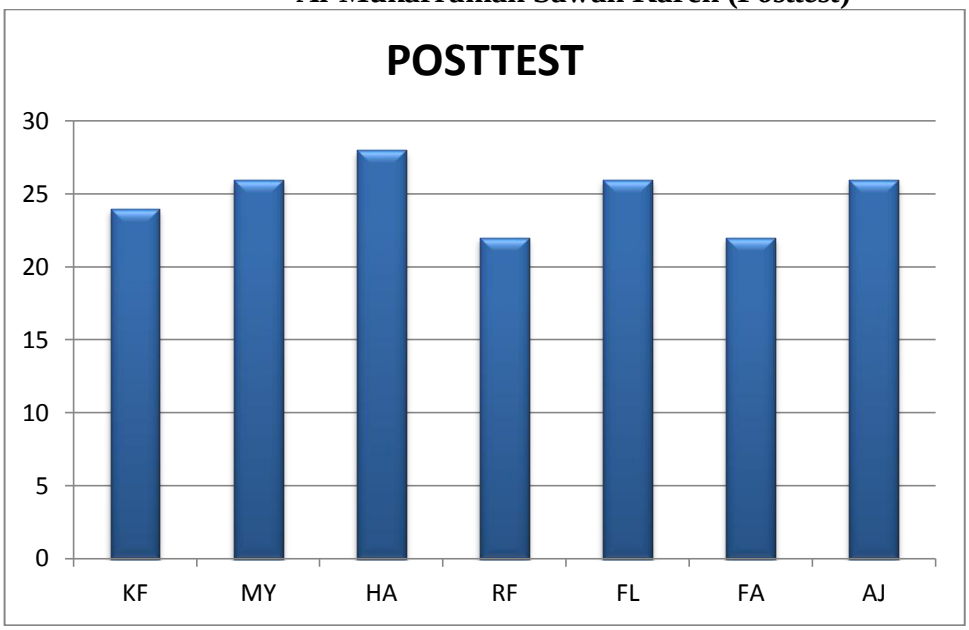

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa kemandirian anak dalam kategori konsisten (K) berjumlah 4 orang dansering muncul (SM) berjumlah 3 orang.Dilihat dari hasil *pre-test* dengan 4 kali *treatment* serta *postest* dapat dilihat bahwa metode pembiasaan memiliki pengaruh

terhadap kemandirian anak di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel tentang uji normalitas dibawah ini:

Tabel IV.6
Uji Normalitas

Tests of Normality

	Y	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	2,00	,269	7	,135	,918	7	,456

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas untuk kelas eksperimen ini ,456 karena signifikansi lebih besar dari 0,05 (456>0,05), maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Untuk mencari data berdistribusi homogen, peneliti menggunakan SPSS 20. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini tentang uji homogenitas yaitu:

Tabel IV.7
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Y

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,838	1	3	,268

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah sampel mempunyai variasi homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas yang diperoleh adalah ,268. Dengan demikian dapat disimpulkan data sampel memiliki homogen.

ANOVA

Y

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8,262	3	2,754	2,609	,226
Within Groups	3,167	3	1,056		
Total	11,429	6			

3. Data Menggunakan Interval dan Rasio

Data peneliti dalam penelitian ini menggunakan data interval. Hal ini dapat dilihat skor kemandirian anak pada Paud Terpadu Al-Mukarram Sawah Kareh. Setelah hasil *posttest* didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *posttest* tersebut. Caranya dengan melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat adakah pengaruh metode pembiasaan terhadap kemandirian anak usia dini pada Paud Terpadu Al-Mukarram Sawah Kareh. Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan kategori kemandirian anak saat *pretest* dan *posttest* yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel IV. 8
Perbandingan Skor KemandirianAnak antara *Pretest* dan *Posttest*

No	Kode Anak	*Pretest*		*Posttest*		Selisih
		Skor	Klasifikasi	Skor	Klasifikasi	
1	KF	14	KM	24	SM	Meningkat 10
2	MY	13	M	26	K	Meningkat 13
3	HA	16	KM	28	K	Meningkat 12
4	RF	13	KM	22	SM	Meningkat 9
5	FL	15	TM	26	K	Meningkat 11
6	FA	12	KM	22	SM	Meningkat 10
7	AJ	13	KM	26	K	Meningkat 13
Jumlah		**96**		**174**		
Rata-Rata		**13,71**		**24,85**		

Selanjutnya rangkuman perbandingan data *pretest* dan *posttest* kemandirian anak disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 9
Perbandingan Klasifikasi Skor Kemandirian Anak Antara
Pretest dan Posttest

No	Interval	Kategori	*Pretest*		*Postest*	
			F	%	F	%
1	27-32	Konsisten	2	16,66	4	37,15
2	21-26	Sering Muncul	3	25	3	42,85
3	14-20	Mulai Muncul	3	42,85	0	0
4	8-13	Belum Muncul	4	57,15	0	0
Jumlah			**12**	**100**	**7**	**100**

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat peningkatan dalam perbandingan *pretest* dan *posttest*, bahwa pada *pretest* pada kategori konsisten (K) berjumlah 2 orang dengan persentase 16,66% dan sering muncul (SM) berjumlah 3 orang dengan persentase 25%. Kategori mulai muncul (MM) sebanyak3orang dengan persentase 42,85%. Kategori belum muncul (BM) sebanyak 4orang dengan persentase57,15%. Sedangkan pada *posttest* terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori konsisten (K) sebanyak 4orang dengan persentase 37,15% kategori sering muncul (SM) sebanyak 3 orang dengan persentase 42,85%.

Grafik IV. 3
Perbandingan Skor Hasil *Pretest* dan *Posttest*

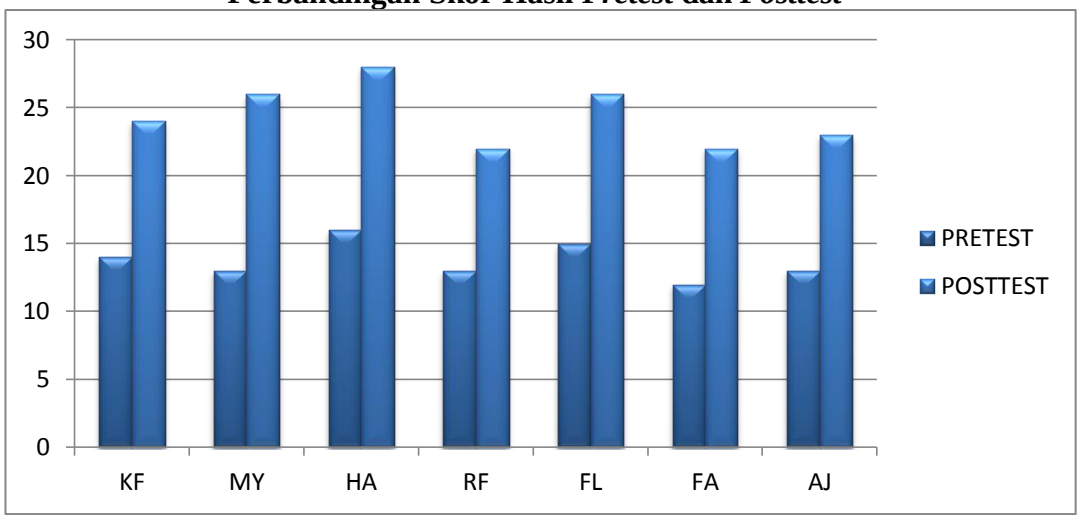

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat jelas bahwa metode pembiasaan mengalami peningkatan skor pada kemandirian anak. Sebelum diberikan *treatment* skor rata-rata 13,71 setelah diberikan *posttest* skor meningkat menjadi 24,85. Grafik di atas menggambarkan bahwa semua anak mengalami kenaikan skor pada kemandirian anak melalui metode pembiasaan.

Tabel IV. 10
Hasil Perbandingan Nilai *Pretest, Treatment I, Treatment II, Treatment III, Treatment IV,* dan *Posttest* Kemandirian Anak diPaud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh

No	Kode Anak	*Pretest*	*T I*	*T II*	*T III*	*T IV*	*Posttest*
1	KF	14	15	16	18	20	24
2	MY	13	14	17	19	22	26
3	HA	16	17	20	22	24	28
4	RF	13	13	13	15	19	22
5	FL	15	15	19	20	24	26
6	FA	12	13	13	16	19	22
7	AJ	13	13	15	17	20	26
Jumlah		**96**	**100**	**113**	**127**	**148**	**174**
Rata-Rata		**13,71**	**14,28**	**16,14**	**18,14**	**21,14**	**24,85**

Dari tabel diatas dapat dilihat setiap *treatment* dilakukan mengalami peningkatan. Adapun rata-rata setiap perlakuan yaitu: *Pretest* (13,71), *Treatment I* (14,28), *TreatmentII* (16,14), *Treatment III* (18,14), *Treatment IV* (21,14), dan *Posttest* (24,85).

C. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan dilakukan analisis statistik uji beda (uji-t) dalam rangka menjawab rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji "t". Sebelum dilaksanakan uji "t" maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai "t" sebagai berikut:

Tabel IV.11
Analisis Data Dengan Statistik Uji-t

No	Kode Anak	*Pretest*	*Posttest*	D	D^2
1	KF	14	24	-10	100
2	MY	13	26	-13	169
3	HA	16	28	-12	144
4	RF	13	22	-9	81
5	FL	15	26	-11	121
6	FA	12	22	-10	100
7	AJ	13	26	-13	169
Jumlah		**96**	**174**	**-78**	**884**
Rata-Rata		**13,71**	**24,85**	**11,14**	**126,28**

a. Mencari mean dari difference

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{-78}{7} = 11{,}14$$

b. Mencari deviasi standar dari difference

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{884}{7} - \frac{(78)^2}{(7)}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{884}{7} - \frac{6084}{49}}$$

$SD_{D=}\sqrt{126,28 - 124,16}$

$SD_{D=}\sqrt{2,12} = 1,45$

c. Mencari Standar Error Dari Mean Of Difference

$SE_{M_D} = \frac{SDn}{\sqrt{N-1}} = \frac{1,45}{\sqrt{7-1}} = \frac{1,45}{\sqrt{6}} = \frac{1,45}{2,44} = 0,59$

d. Mencari harga T_0 dengan rumus:

$(t_o) = \frac{M_D}{SE_{M_D}} = \frac{11,14}{0,59} = 18,88$

e. *Df = N-1*

= 7-1

= 6

= 2,447

f. Persentase peningkatan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest*

Nilai Maximum 32 X 7 = 224

Pretest $= \frac{\text{Jumlah Rata}-\text{Rata Pretest}}{\text{Nilai Max}}$ x $100^{\%}$

Pretest $= \frac{96}{224}$ x $100^{\%}$= 42,8 %

Posttest$= \frac{\text{Jumlah Rata}-\text{Rata Pretest}}{\text{Nilai Max}}$ x $100^{\%}$

Posttest $= \frac{174}{224}$ x $100^{\%}$ = 77,6 %

Perbandingan hasil *pretest* dengan *posttest* = % *Pretest* - % *Posttest*

= 42,8% - 77,6% = 34,8

Langkah berikutnya berikan interpretasi terhadap t_0, dengan terlebih dahulu memperhitungkan df dan db nya, df =N-1=7-1=6. Membandingkan besarnya "t" yang diperoleh dengan perhitungan (to=18,88) dan besar "t" yang tercantum pada tabel nilai t pada taraf signifikan 5 % yaitu tt 5%= 2,447 maka dapat diketahui bahwa to adalah lebih besar dari tt yaitu 2,447. Maka dapat diketahui bahwa to adalah lebih besar dari tt yaitu 18,88>2,447 karena to lebih besar dari tt

maka hipotesis nihil yang di tolak, ini berarti bahwa ada perbedaan skor kemandirian anak antara sebelum dan setelah dilakukan metode pembiasaan

Kurva IV. 1
Kurva Statistik

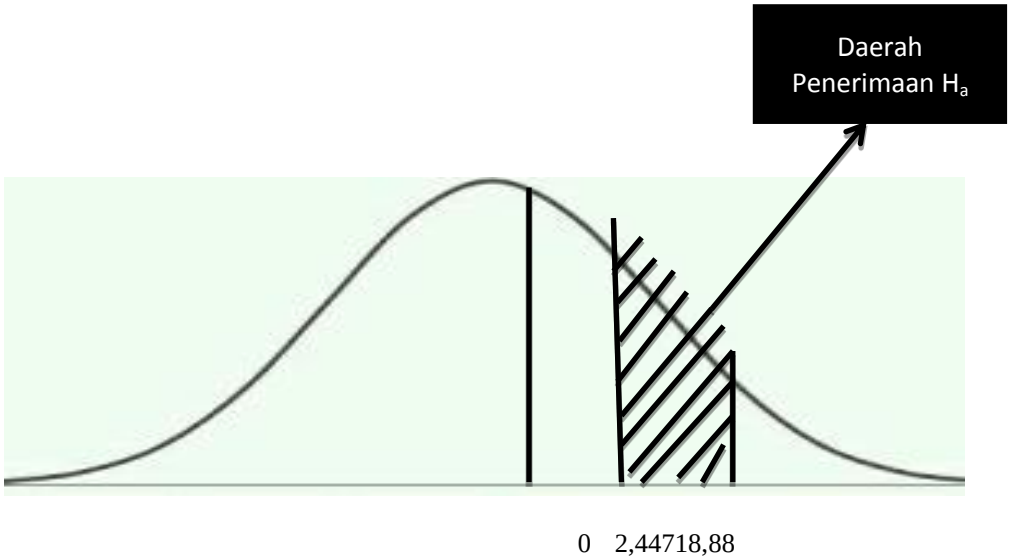

Dengan demikian kurva di atas terlihat harga t hitung berada pada daerah penerimaan (h_a), dapat disimpulkan hipotesis nihil (h_0) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh metode pembiasaan terhadap kemandirian anak. Hipotesis alternatif (h_a) menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode pembiasaan terhadap kemandirian anak pada Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh, artinya metode pembiasaan berpengaruh terhadap kemandirian anak pada signifikan 5%. Hasil antara *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan singnifikan, maka hipotesis alternatif (h_a) diterima dan hipotesis nihil (h_0) ditolak. Sehingga *treatment* yang diberikan kepada anak tentang metode pembiasaan terdapat pengaruh yang

singnifikan. Metode pembiasaan ini dapat digunakan dalam pembelajaran dan untuk mempermudah melihat dimana kedudukan t_{hitung} dan $t_{tabel.}$

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh pada kelas B2 yang berjumlah 12 orang anak. Dari 12 anak tersebur terdapat 7 orang anak yang belum bisa dikatakan mandiri karena anak masih belum bisa mengerjakan tugas yang diberikan sampai selesai, anak tidak dapat menjawab pertanyaan guru tanpa ragu, anak tidak meletakkan sepatu atau sendal pada tempatnya. Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka peneliti melakukan beberapa kali *treatment* dengan menggunakan metode pembiasaan untuk meningkatkan kemandirian anak yang belum bisa mandiri.

Hasil penelitian secara umum bahwa sebelum diberikan *treatment* skor rata-rata kemandirian anak adalah 13,71 dengan uraian dari 7 anak ada 4 anak dalam kategori belum mampu dengan persentase 57,15%, 3 anak dalam kategori mulai muncul dengan persentase 42,85%. Setelah diberikan *treatment* skor rata-rata kemandirian anak adalah 24,85 dengan uraian dari 7 anak ada 4 anak dalam kategori konsisten dengan persentase 57,15%, 3 anak dalam kategori sering muncul dengan persentase 42,85%.,

Dari hasil yang telah diperoleh dari rata-rata *pretest* dan *posttest*maka penulis mendapatkan besar persen peningkatan kemandirian anak yaitu dengan cara hasil *posttest* dikurangi dengan *pretest* yaitu 24,85%-13,71% = 11,14% dan pada setiap *treatment* mengalami peningkatan dan peningkatan yang terjadi membuktikan bahwa dengan metode pembiasaan dapat meningkatkan kemandirian anak. Dari hasil penelitian secara keseluruhan metode pembiasaan memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak.

Diane Trister Dogde (dalam Yamin & Sanan, 2013: 60-61) mengatakan bahwa “kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan prilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan

mengendalikan emosi. Adapun aspek kemandirian anak usia dini menurut Wiyani (2013:32-35) dibagi dalam tujuh aspek kemandirian sebagai berikut:

1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri
   Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggungjawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.Kepercayaan diri ini sangat terkait dengan kemandirian anak.
2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi
   Motivasi instrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan.Motivasi instrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang dan bertambah. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.
3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri
   Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.
4) Kreatif dan inovatif
   Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal baru.
5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
   Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika salah mengambil alat mainan, lalu dengan senang hati menggantinya dengan alat mainan lain yang diinginkannya.
6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan
   Bagi anak usia dini yang mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar walaupun tidak ditunggui oleh orangtuanya.
7) Tidak bergantung pada orang lain
   Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia akan meminta bantuan orang lain (Wiyani, 2013: 32-35).

Menurut Mulyasa (2011:166)metode pembiasaanadalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Untuk mencapai pembiasaan ini ada syarat yang harus yang dipakai seperti: mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontiniu, pembiasaan hendaknya diawasi dan pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistis hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan metode pembiasaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak ditolak. Dan hipotesis altefnatif (H_a) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak diterima.

.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang pengaruh metode pembiasaan terhadap kemandirian anak di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh dapat ditarik kesimpulan dari hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa to lebih besar dari tt maka hipotesis nihil yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif diterima, terdapat perbedaan rata-rata skor antara *pretest* dan *posttes.* Rata-rata *pretest* adalah 13,71 dan rata-rata *posttest* adalah 24,85. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan berpengaruh terhadap kemandirian anak dan kegiatan ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran

B. Implikasi

Penelitian berimplikasi pada perkembangan teori atau keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya dalam meningkatkan kemandirian anak.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh, dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi peningkatankemandirian anak melalui metode pembiasaan sebagai berikut:

1. Bagi guru

   Kemandirian anak bagi seorang anak sangat penting karena mandiri ini adalah tidak bergantung pada orang lain, jadi disini guru diharapkan bisa membantu anak untuk lebih bisa mandiiri dengan mengajarkan hal-hal yang mudah dalam kegiatan sehari-hari, serta dengan menggunakan metode-metode yang lebih bagus dan menarik bagi anak.

2. Bagi sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan pelayanan yang optimal dalam penyelenggaraan pendidik anak usia dini dengan memberikan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat melakukan penelitian dengan variabel kemandirian pada anak dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda untuk mengentaskan setiap permasalahan kemandirian yang ada pada anak.

Bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan metode pembelajaran yang menarik bagi anak terutama dalam permasalahan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, A. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Press. Jakarta

Ariyani, g. S. 2016. Peranan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Mutiara bangsa Sumanik pada kelompok B1. *Skripsi*.Sarjana pendidikan IAIN. Batusangkar

Fadlillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran Paud: Tinjauan Teoretik dan Praktik.* Cetakan Pertama. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta

Fadillilah, M dan M. Lilif. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.* Ar-Ruzz Media. Jogjakarta

Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitati-Kualitatif.* Cetakan II. Uin Maliki Press. Anggota IKAPI. Malang

Kurikulum berbasis kompetensi 2004. *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak.* Departemen pendidikan nasional. Jakarta

Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Edisi pertama. Cetakan ke 2. Bumi Aksara. Jakarta

Purwanto, N. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak.* Edisi kesebelas. Erlangga. Jakarta

Sugiyono. 2007. *Metodelogi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*Alfabeta. Bandung

Sudjono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja grafindo. Jakarta

Wiyani, N. A. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini Panduan Orangtua&Guru Membentuk Kemandirian& Kedisiplinan Anak Usia Dini*.Cetakan Pertama. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta

Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Prenadamedia GROUP. Jakarta